

**ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL)
DAN BIAYA OPERASI PENDAPATAN OPERASI
(BOPO) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) PADA SUB SEKTOR
PERBANKAN YANG *LISTED* DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH:

**ALI YUSUF ALTIKARI
NIM :141310048**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

2019

**ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL)
DAN BIAYA OPERASI PENDAPATAN OPERASI
(BOPO) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) PADA SUB SEKTOR
PERBANKAN YANG *LISTED* DI BURSA EFEK INDONESIA**

Tanggung Jawab Yuridis Kepada :

Ali Yusuf Altikari

NIM. 141310048

Program Studi Manajemen


Dinyatakan Lulus Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian

Skripsi/Komprehensif


Pada Tanggal : 02 Januari 2019

Majelis Penguji


Pembimbing Utama


Edy Suryadi, SE, MM
NIDN. 11-100263-01

Penguji Utama


Samsuddin, SE, M.Si
NIDN. 11-131177-01

Pembimbing Pembantu


Heni Safitri, SE, MM
NIDN. 11-030289-01

Penguji Pembantu


Dedi Hariyanto, SE, MM
NIDN. 11-131177-02

Pontianak , 02 Januari 2019

Disahkan Oleh :

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

Dekan,

Samsuddin, SE, M.Si
NIDN. 11-131177-01



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *Return On Assets*, yang menggunakan rasio *Non Performing Loan* dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji linieritas. Untuk uji statistik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (F) dan uji pengaruh parsial (t).

Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa semua data *terdistribusi* normal dengan *asympt.Sig. (2-tailed)* $0,200 > 0,05$. Berdasarkan nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,222. Hal ini menunjukkan hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) hubungannya lemah dengan nilai sebesar 0,222. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa 4,9% pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO). Sedangkan sisanya 95,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai F dapat diketahui secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 0,778 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0,468 yang lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji t (parsial) variabel *Non Performing Loan* (X1) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Y).

Kata Kunci: *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), *Return On Assets*(ROA)

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the influence of economical ratio to the *Return On Assets*, with in the used of *Non Performing Loan* ratio and *Operating Cost* and *Operating Income*. The technique used in order to get the sampling is purposive sampling method. Analysis technique used to measure the classic assumptions that are including normality measurement, autocorrelations measurement, *multikolinearitas* measurement, *heterodasticity* measurement, and linearity measurement. For the statistical measurement used multiple linear regression, multiple correlation coefficient, the determinant of the coefficient (R^2), simultaneous influence (F), and partial influence (t).

According to the normality measurement of the data distribution with asymp.Sig, (2-tailed) $0.200 > 0.05$. According to the R-value (correlation), the result is 0.222. The result showed that there was a relation between *Non Performing Loan* (NPL) and operating income operation (*BOPO*) to *Return On Assets* (ROA) is weak by the result 0.222. According to the determinant of the coefficient (R^2) the result is 0.049. It showed a 4.9% effect on the Return On Assets (ROA) could be explained by the variable of *Non Performing Loan* (NPL) and operating income operation. While the other 95.1% influenced by another variable that had not been including in research according to the value of F, F is the independent variable and does not have a significant impact toward the dependent variable. It had been proven by the value of F which is 0,778 with a significant value 0,468 which is greater than 0.05. Based on the t (partial) variable of *Non Performing Loan* (X1) and *operating income operation* (X2) not have any significant impact on ROA (Y).

Keywords: *Non-Performing Loan* (NPL), *Operating Income Operation* (BOPO), *Return On Assets* (ROA)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkat-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “ **Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) Terhadap *Return On Assets*(ROA) pada Sub Sektor Perbankan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia**” dapat terselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah terlibat dan berperan serta untuk mewujudkan selesainya tugas akhir ini, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada mereka yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Helman Fachri SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Samsuddin SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Neni Triana M, SE., MM selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.

4. Dedi Hariyanto, SE.,MM selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama penulis menempuh pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis selalu memberi nasehat dan motivasinya.
5. Edy Suryadi. SE., MM selaku pembimbing utama, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan serta nasihat yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
6. Heni Safitri. SE., MM selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada peneliti sampai penelitian ini selesai.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan S1, serta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak atas bantuannya.
8. Kedua orang tua saya tercinta Arifin Idris (Alm.) dan Rusnah Kamis, juga kepada kakak-kakak saya Heni Riana A.Md, Meliana dan Linda Riana S.Pd yang telah memberikan banyak bantuan berupa dorongan moril, bantuan materil, serta tidak henti-hentinya memberikan doa yang tulus kepada saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan kelas 04 Tahun 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Serta teman-teman dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pontianak, 02 Januari 2019

Peneliti

Ali Yusuf Altikari
NIM. 141310048

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	15
C. Pembatasan Masalah	16
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	16
F. Kerangka Penelitian	17
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Teknik Pengumpulan Data	18
3. Populasi dan Sampel	19
4. Alat Analisis	20
BAB II LANDASAN TEORI	30
A. Pasar Modal	30
B. Investasi.....	32
C. Saham.....	33
D. Bank	35
E. <i>Return On Assets</i> (ROA).....	37
F. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	37
G. Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)	38
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	40
A. Gambaran Bursa Efek Indonesia	40
B. Sektor-sektor Bursa Efek Indonesia.....	42
C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	44
D. Profil Perusahaan Sub sektor Perbankan.....	48
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	61
A. Rasio Keuangan	61
1. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	61
2. Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)	63

3. <i>Return On Assets (ROA)</i>	65
B. Pengujian Asumsi Klasik	67
1. Uji Normalitas.....	67
2. Uji Multikolinearitas	68
3. Uji Autokorelasi.....	69
4. Uji Heteroskedastisitas	70
5. Uji Linieritas	71
C. Analisis Regresi Linier Berganda	71
D. Analisis Koefisien Korelasi.....	73
E. Analisis Koefisien Determinasi	73
F. Uji Simultan.....	74
G. Uji Parsial	75
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sektor dan Jumlah Emiten Per 31 Desember 2017	3
Tabel 1.2 Daftar Emiten Sub Sektor Perbankan.....	5
Tabel 1.3 Statistik Perbankan	7
Tabel 1.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	8
Tabel 1.5 Biaya Operasi Pendapatan Operasi(BOPO)	10
Tabel 1.6 <i>Return On Assets</i> (ROA.....	13
Tabel 1.7 Sampel Penelitian.....	19
Tabel 1.8 Pedoman Keputusan Koefisien Korelasi Berganda.....	26
Tabel 1.9 Kriteria ROA.....	37
Tabel 1.10 Kriteria NPL.....	38
Tabel 1.11 Kriteria BOPO.....	39
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan NPL.....	62
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan BOPO.....	64
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan ROA.....	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas.....	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4.9 Perhitungan Berdasarkan Kriteria Penilaian Durbin Watson	70
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas	71
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	72
Tabel 4.12 Hasil Analisis Koefisien Korelasi	73
Tabel 4.13 Hasil Analisis Koefisien Determinasi	74
Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan	74
Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar1.1 Kerangka Pemikiran	18
Gambar3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	45
Gambar4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot).....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Perhitungan <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	81
Lampiran 2. Data Kredit Bermasalah dan Total Kredit Tahun 2015.....	82
Lampiran 3. Data Kredit Bermasalah dan Total Kredit Tahun 2016.....	83
Lampiran 4. Data Kredit Bermasalah dan Total Kredit Tahun 2017.....	84
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO).....	85
Lampiran 6. Data Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi Tahun 2015.....	86
Lampiran 7. Data Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi Tahun 2016.....	87
Lampiran 8. Data Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi Tahun 2017.....	88
Lampiran 9. Hasil Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA).....	89
Lampiran 10. Data Laba Bersih dan Total Aktiva Tahun 2015.....	90
Lampiran 11. Data Laba Bersih dan Total Aktiva Tahun 2016.....	91
Lampiran 12. Data Laba Bersih dan Total Aktiva Tahun 2017.....	92
Lampiran 13. Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, dan Uji Autokorelasi.....	93
Lampiran 14. Uji Heteroskedastisitas, Uji Linieritas, dan Analisis Regresi Linier Berganda, dan Analisis Koefisien Korelasi.....	94
Lampiran 15. Analisis Koefisien Determinasi, Uji Simultan (F) dan Uji Parsial (t).....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perbankan menunjukkan dinamika dalam kehidupan ekonomi. Sebelum sampai pada praktik-praktik yang terjadi saat ini, ada banyak permasalahan yang terkait dengan masalah-masalah perbankan ini. Masalah utama yang muncul dalam praktik perbankan ini adalah pengaturan sistem keuangan yang berkaitan dengan mekanisme penentuan volume uang yang beredar dalam perekonomian. Sistem keuangan, yang terdiri dari otoritas keuangan, sistem perbankan dan sistem lembaga keuangan bukan bank pada dasarnya merupakan tatanan dalam perekonomian suatu Negara yang memiliki peran utama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa keuangan. Fasilitas jasa tersebut diberikan oleh lembaga-lembaga keuangan, termasuk pasar uang dan pasar modal.

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam membangun perekonomian sebuah negara karena bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan peranannya tersebut, bank menyalurkan dana ke sektor riil untuk mendorong pertumbuhan perekonomian sehingga bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian negara dengan peranannya tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 1 ayat (3) : “ Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas keuangan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank umum berfungsi dalam memberikan pelayanan atau jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Disimpulkan pula bahwa hanya bank umum yang dapat menyediakan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

Berdasarkan isu yang berkembang , OJK melihat ada kemungkinan pengintegrasian produk perbankan dengan produk pasar uang dan pasar modal dalam upaya memperdalam instrumen keuangan di pasar keuangan domestik. Perbankan harus siap meningkatkan penyaluran kredit investasi, terutama di sektor manufaktur, energi, dan infrastruktur. Selain itu, perbankan harus siap memperbaharui dan merevitalisasi kapasitas perindustrian sehingga dapat menghasilkan produk-produk dengan nilai tambah yang tinggi. Untuk itu, OJK akan mereview ketentuan prinsip kehati-hatian dalam proses pemberian kredit agar dapat menyesuaikan peningkatan kompleksitas produk dan usaha bank serta perubahan struktural perekonomian Indonesia. Perubahan industri perbankan yang menuntut reformasi yang komprehensif, mencakup antara lain struktur permodalan, likuiditas, *governance* dan sekuritisasi guna menurunkan probabilitas kegagalan institusi.

Walaupun integrasi sektor perbankan dalam masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) baru terjadi Tahun 2020, namun terintegrasinya pasar modal

di 2015 dapat memberikan tekanan di sisi pendanaan dan pembiayaan Bank. Nasabah memiliki lebih banyak alternatif penempatan dana selain perbankan. Selain itu, dunia usaha akan lebih mudah masuk bursa di luar negeri yang berpotensi mengurangi pangsa kredit domestik. Salah satu caranya dengan melihat kinerja perusahaan.

Adapun jumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar per 31 Desember 2017 sejumlah 558 emiten dan diklasifikasikan ke dalam 9 sektor berdasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh NEJ atau disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Adapun sektor jumlah emiten dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Bursa Efek Indonesia
Sektor dan Jumlah Emiten
Per 31 Desember 2017

SEKTOR	JUMLAH EMITEN
Pertanian	
Sub sektor tanaman pangan	1
Sub sektor perkebunan	16
Sub sektor perternakan	3
Sub sektor lainnya	1
Pertambangan	
Sub sektor pertambangan batu bara	22
Sub sektor minyak dan gas bumi	7
Sub sektor logam dan mineral lainnya	10
Sub sektor pertambangan batu-batuan	2
Industri Dasar dan Kimia	
Sub sektor semen	6
Sub sektor keramik, porselen, dan kaca	7
Sub sektor logam dan sejenisnya	16
Sub sektor kimia	11
Sub sektor plastik dan kemasan	14
Sub sektor pakan ternak	4
Sub sektor kayu dan pengolahannya	2
Sub sektor pulp dan kertas	9

Tabel 1.1 (Lanjutan)

SEKTOR	JUMLAH EMITEN
Aneka Industri	
Sub sektor mesin dan alat berat	3
Sub sektor otomotif dan komponen	13
Sub sektor tekstil dan garment	18
Sub sektor alas kaki	2
Sub sektor elektronika	1
Industri Barang Konsumsi	
Sub sektor makanan dan minuman	18
Sub sektor rokok	4
Sub sektor farmasi	10
Sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga	6
Sub sektor peralatan rumah tangga	4
Properti dan Real Estate	
Sub sektor properti dan real estate	48
Sub sektor konstruksi bangunan	16
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	
Sub sektor energi	7
Sub sektor jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya	3
Sub sektor telekomunikasi	5
Sub sektor transportasi	35
Sub sektor konstruksi non bangunan	10
Keuangan	
Sub sektor bank	43
Sub sektor lembaga pembiayaan	17
Sub sektor perusahaan efek	12
Sub sektor asuransi	14
Sub sektor lainnya	9
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	
Sub sektor perdagangan besar	37
Sub sektor perdagangan eceran	25
Sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata	25
Sub sektor advertising, printing, dan media	15
Sub sektor kesehatan	5
Sub sektor jasa komputer dan perangkatnya	6
Sub sektor perusahaan investasi	10
Sub sektor lainnya	6
Total	558

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sektor keuangan memiliki beberapa sub sektor yaitu sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi, dan sub sektor lainnya. Dalam sektor keuangan, sub sektor bank merupakan sub sektor dengan jumlah emiten terbanyak yaitu 43 emiten. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sub sektor perbankan. Adapun daftar emiten sub sektor perbankan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia
Daftar Emiten Sub Sektor Perbankan
Tahun 2017

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1.	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	08 Agustus 2003
2.	AGRS	PT Bank Agris Tbk	22 Desember 2014
3.	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk	12 Januari 2016
4.	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	15 Juli 2002
5.	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
6.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
7.	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk	12 Agustus 2015
8.	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
9.	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk	08 Juli 2013
10.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	25 November 1996
11.	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2001
12.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	10 November 2003
13.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	17 Desember 2009
14.	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk	13 Januari 2015
15.	BCIC	PT Bank Century Interinvest Corp Tbk	25 Juni 1997
16.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	06 Desember 1989
17.	BEKS	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	13 Juli 2001
18.	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	12 Mei 2016
19.	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	16 Januari 2014
20.	BJBR	PT Bank Jabar Banten Tbk	08 Juli 2010
21.	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012
22.	BKSW	PT Bank QNB Kesawan Tbk	21 November 2002
23.	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	11 Juli 2013
24.	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	14 Juli 2003
25.	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	31 Desember 1999
26.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
27.	BNII	PT Bank MAYBANK Indonesia Tbk	21 November 1989
28.	BNLI	PT Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
29.	BSIM	PT Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
30.	BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk	01 Mei 2002
31.	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
32.	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
33.	DNAR	PT Bank Dinar Indonesia Tbk	11 Juli 2014
34.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	29 Agustus 1990
35.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	29 Agustus 1997
36.	MCOR	PT Bank Multicor Internasional Tbk	03 Juli 2007
37.	MEGA	PT Bank MEGA Tbk	17 April 2000
38.	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk	09 Juli 2013
39.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	20 Oktober 1994

Tabel 1.2 (Lanjutan)

40.	NOBU	PT Bank National NOBU Tbk	20 Mei 2013
41.	PNBN	PT Bank PAN Indonesia Tbk	29 Desember 1982
42.	PNBS	PT Bank Panin Syariah Tbk	15 Januari 2014
43.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	15 Desember 2006

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Dari Tabel 1.2 menunjukkan daftar emiten sub sektor perbankan yang berjumlah 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang melakukan IPO yang paling lama adalah Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN) pada tanggal 29 Desember 1982, sedangkan perusahaan yang baru melakukan IPO adalah Bank Ganesha Tbk (BGTG) pada tanggal 12 Mei 2016.

Menurut Fahmi (2015:239) : “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Adapun Tabel 1.3 mengenai Kinerja Perbankan dengan melihat rasio keuangan perbankan pada Tahun 2015-2017 yang tersedia pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Statistik Perbankan Indonesia
Kinerja Perbankan
Tahun 2015-2017

Indikator Utama	2015	2016	2017
Total Aset	Rp 5.919.390	Rp 6.475.602	Rp 7.099.564
DPK (Dana Pihak Ketiga)	Rp 4.413.056	Rp 4.836.758	Rp 5.289.377
Kredit	Rp 4.092.104	Rp 4.413.414	Rp 4.781.931
NPLa Gross (%)	2,5 %	2,93 %	2,60 %
NPLa Net (%)	1,5 %	1,24 %	1,17 %
ROA (%)	2,32 %	2,23 %	2,45 %
BOPO (%)	81,49 %	82,22 %	78,64 %

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2018

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menunjukkan kinerja perbankan Tahun 2015-2017 dengan melihat rasio keuangan perbankan secara keseluruhan. Dari data Total Aset, DPK, Kredit, NPL, ROA, dan BOPO Tahun 2015-2016 didapatkan bahwa rasio-rasio tersebut mengalami fluktuasi dan inkonsistensi. Dapat dilihat bahwa *NPL Net* pada Tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,173% dari Tahun 2015. Kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 0,056% pada Tahun 2017. BOPO pada Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,0089% dari Tahun 2015. Kemudian mengalami penurunan sebesar 0,043% pada Tahun 2017. ROA pada Tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,038% dari Tahun 2015. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,098% pada Tahun 2017.

Di laporan keuangan bank, NPL ini ada dua macam, yaitu *NPL gross* dan *NPL net*. *NPL gross* adalah NPL yang membandingkan jumlah kredit berstatus kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit yang disalurkan. Sedangkan *NPL net* hanya membandingkan kredit berstatus macet dengan total kredit yang disalurkan.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) : “Kredit bermasalah adalah seluruh kredit pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet”. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya operasional. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Berikut disajikan data *Non Performing Loan (NPL) Net* Sub Sektor perbankan pada Tahun 2015-2017 yang tersedia di bawah ini :

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia
***Non Performing Loan (NPL) Net* Sub Sektor Perbankan**
Tahun 2015-2017

No.	Kode Emiten	NPL Net (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,32	1,36	1,31	1,33
2	AGRS	1,47	3,33	4,96	3,25
3	ARTO	2,12	4,08	4,09	3,43
4	BABP	2,43	2,38	2,82	2,54
5	BACA	0,75	2,94	2,43	2,04
6	BBCA	0,2	0,3	0,4	0,3
7	BBHI	3,97	1,90	2,39	2,75
8	BBKP	2,17	2,87	6,37	3,80
9	BBMD	1,36	2,18	1,32	1,62
10	BBNI	0,9	0,4	0,7	0,66
11	BBNP	3,98	4,07	4,50	4,18
12	BBRI	1,57	1,61	1,57	1,58
13	BBTN	2,11	1,85	1,66	1,87
14	BBYB	1,85	2,48	2,07	2,13

Tabel 1.4 (Lanjutan)

15	BCIC	2,19	2,91	1,53	2,21
16	BDMN	1,9	1,8	1,8	1,83
17	BEKS	4,91	4,76	4,67	4,78
18	BGTG	1,80	0,80	0,20	0,93
19	BINA	0,08	2,29	2,48	1,61
20	BJBR	0,86	0,75	0,86	0,82
21	BJTM	2,92	3,22	2,85	2,98
22	BKSW	2,39	2,94	1,85	2,39
23	BMAS	0,50	0,81	1,38	0,90
24	BMRI	0,60	1,38	1,06	1,01
25	BNBA	0,39	1,01	0,85	0,75
26	BNGA	1,59	2,16	2,16	1,97
27	BNII	2,42	2,28	1,72	2,14
28	BNLI	1,14	2,2	1,7	1,68
29	BSIM	2,99	1,47	2,34	2,26
30	BSWD	4,96	4,69	3,59	4,41
31	BTPN	0,4	0,4	0,4	0,4
32	BVIC	3,93	2,37	2,32	2,87
33	DNAR	0,67	1,34	2,35	1,45
34	INPC	1,25	1,44	4,30	2,33
35	MAYA	2,26	1,22	4,20	2,56
36	MCOR	1,63	2,48	2,26	2,12
37	MEGA	2,20	1,55	4,15	2,63
38	NAGA	0,31	2,34	1,03	1,22
39	NISP	0,78	0,77	0,72	0,75
40	NOBU	1,59	2,40	2,35	2,11
41	PNBN	0,55	0,82	-	1,37
42	PNBS	1,94	1,86	4,83	2,87
43	SDRA	1,26	0,98	0,90	1,04
	Total	76,61	87,19	97,44	87,87
	Rata-rata	1,78	2,02	2,26	2,04

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat data *Non Performing Loan* (NPL) *Net* dari 43 bank yang masuk dalam Sub Sektor Perbankan. Adapun rata-rata NPL *Net* tertinggi dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)

yaitu sebesar 4,78%. Sedangkan, rata-rata *NPL Net* terendah dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA) yaitu sebesar 0,3%.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan perbankan adalah Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO). Menurut Hasibuan (2017:101) Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) adalah : “Perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”.

Menurut Veithzal (2007:158) Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) adalah : “ Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatannya”. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Berikut ini disajikan juga data Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) pada 43 bank yang masuk dalam subsektor perbankan dari Tahun 2015-2017:

Tabel 1.5
Bursa Efek Indonesia
Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) Sub Sektor Perbankan
Tahun 2015-2017

No.	Kode Emiten	BOPO (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	88,63	87,59	86,48	87,56
2	AGRS	98,41	97,79	100,82	99,00
3	ARTO	100,46	145,31	113,70	119,82
4	BABP	98,97	95,61	180,62	125,06
5	BACA	90,27	89,11	92,24	90,54
6	BBCA	63,2	60,4	58,6	60,73
7	BBHI	124,94	96,37	93,84	105,05

Tabel 1.5 (Lanjutan)

8	BBKP	93,10	94,36	99,04	95,5
9	BBMD	68,58	78,48	69,22	72,09
10	BBNI	75,5	73,6	71,0	73,36
11	BBNP	91,91	98,52	108,42	99,61
12	BBRI	67,96	68,69	69,14	78,59
13	BBTN	84,83	82,48	82,06	83,12
14	BBYB	91,82	82,00	96,93	90,25
15	BCIC	143,68	128,26	93,87	121,93
16	BDMN	83,4	77,3	72,1	77,6
17	BEKS	134,15	195,70	117,66	149,17
18	BGTG	97,51	82,36	83,81	87,89
19	BINA	90,46	90,56	90,11	90,37
20	BJBR	83,31	82,70	82,24	82,75
21	BJTM	76,12	72,22	68,63	72,32
22	BKSW	90,95	137,94	143,76	124,21
23	BMAS	89,53	83,81	83,34	85,56
24	BMRI	69,67	80,94	71,78	74,13
25	BNBA	88,91	85,80	82,86	85,85
26	BNGA	97,38	90,07	83,48	90,31
27	BNII	90,77	86,02	85,97	87,58
28	BNLI	98,9	150,8	94,8	114,83
29	BSIM	91,67	86,23	88,94	88,94
30	BSWD	110,20	235,20	143,90	163,1
31	BTPN	8,6	81,9	86,5	59
32	BVIC	93,89	94,30	94,53	94,24
33	DNAR	91,50	91,17	94,13	92,26
34	INPC	96,66	96,17	96,55	96,46
35	MAYA	82,99	83,08	87,20	84,42
36	MCOR	90,70	93,47	93,45	92,54
37	MEGA	85,72	81,81	81,28	82,93
38	NAGA	93,86	93,02	96,17	94,35
39	NISP	80,14	79,84	77,07	79,01
40	NOBU	82,25	85,34	86,25	84,61
41	PNBN	86,66	83,02	-	169,68
42	PNBS	89,29	96,17	217,40	134,28
43	SDRA	79,89	79,25	73,05	77,39
	Total	3.837,34	4.154,76	3.992,94	4.117,31
	Rata-rata	89,24	96,62	92,85	95,75

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Dari Tabel 1.5 menunjukkan rasio Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) yang mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan semakin meningkat atau membaik. Adapun rata-rata BOPO tertinggi dimiliki oleh Bank Of Indonesia Tbk (BSWD) sebesar 163,1%. Sedangkan, rata-rata BOPO terendah dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) sebesar 59%.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Fahmi (2015:137) *Return On Assets* (ROA) adalah : “Rasio yang melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”. Sedangkan, menurut Veithzal (2007:157) *Return On Assets* (ROA) adalah : ”Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”. Semakin besar ROA suatu bank,

maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Tujuan ROA adalah mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini maka dapat terlihat kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Sehingga dapat diartikan apabila kinerja ROA semakin tinggi maka bank secara manajemen semakin mampu mengelola aktiva dalam memperoleh pendapatan atau menekan pengguna biaya (<http://bi.go.id>, 2017).

Adapun data ROA Sub Sektor Perbankan Tahun 2015-2017, dapat dilihat pada Tabel 1.6 di bawah ini.

Tabel 1.6
Bursa Efek Indonesia
Return On Assets (ROA) Sub Sektor Perbankan
Tahun 2015-2017

No.	Kode Emiten	ROA (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,55	1,49	1,45	3,52
2	AGRS	0,17	0,15	(0,20)	0,04
3	ARTO	0,01	5,25	(1,48)	1,26
4	BABP	0,10	0,11	(7,47)	(2,42)
5	BACA	1,10	1	0,79	0,96
6	BBCA	3,8	4,0	3,9	3,9
7	BBHI	2,82	0,53	0,69	1,34
8	BBKP	0,75	0,54	0,09	0,46
9	BBMD	3,53	2,30	3,19	3,00
10	BBNI	2,6	2,7	2,7	2,67
11	BBNP	0,99	0,15	(0,90)	0,08
12	BBRI	4,19	3,84	3,69	3,90
13	BBTN	1,61	1,76	1,71	1,69
14	BBYB	1,16	2,53	0,43	1,37
15	BCIC	(5,37)	(5,02)	0,80	(3,19)
16	BDMN	1,7	2,5	3,1	2,43

Tabel 1.6 (Lanjutan)

17	BEKS	5,29	9,58	1,43	5,43
18	BGTG	0,36	1,62	1,59	1,19
19	BINA	1,05	1,02	0,82	0,96
20	BJBR	2,04	2,22	2,01	2,09
21	BJTM	2,67	2,98	3,12	2,92
22	BKSW	0,87	3,34	3,72	2,64
23	BMAS	1,10	1,67	1,60	1,45
24	BMRI	3,15	1,95	2,72	2,60
25	BNBA	1,33	1,52	1,73	1,52
26	BNGA	0,47	1,09	1,70	1,08
27	BNII	1,01	1,60	1,48	1,18
28	BNLI	0,2	4,9	0,6	1,9
29	BSIM	0,95	1,72	1,26	1,31
30	BSWD	0,77	11,15	3,39	5,10
31	BTPN	3,1	3,1	2,1	2,76
32	BVIC	0,65	0,52	0,64	0,60
33	DNAR	1,00	0,83	0,57	0,8
34	INPC	0,33	0,35	0,31	0,33
35	MAYA	2,10	2,03	1,30	1,81
36	MCOR	1,03	0,69	0,54	0,75
37	MEGA	1,97	2,36	2,24	2,19
38	NAGA	0,71	0,76	0,37	0,61
39	NISP	1,68	1,85	1,96	1,83
40	NOBU	(1,0)	4,2	4,9	2,7
41	PNBN	1,31	1,69	-	3
42	PNBS	1,14	0,37	(10,77)	(3,08)
43	SDRA	1,94	1,93	2,37	2,08
	Total	57,93	89,18	45,92	63,64
	Rata-rata	1,34	2,07	1,06	1,48

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS) yaitu 5,43%. Sedangkan, rata-rata ROA terendah dimiliki oleh Bank Century Interest Corp Tbk (BCIC) yaitu sebesar -3,19%. Peningkatan *profitabilitas* perusahaan tidak hanya dengan melihat rasio keuangan yang berpengaruh

terhadap kinerja perusahaan, tetapi perusahaan juga perlu menerapkan tata kelola yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi, Herawati dan Erni (2015) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)”, dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa NIM, BOPO, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Muttaqin (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI)”, dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Sub Sektor Perbankan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh

Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada sub sektor perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dengan tujuan agar pokok penelitian yang diteliti tidak melebar dari yang telah ditentukan. Maka dari itu peneliti dalam hal ini menerapkan beberapa batasan, yaitu :

1. Objek penelitian adalah subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) Net, Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Return On Assets* (ROA).
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode Tahun 2015-2017.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Sub Sektor Perbankan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam rangka penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia khususnya subsektor perbankan.

3. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.

F. Kerangka Pemikiran

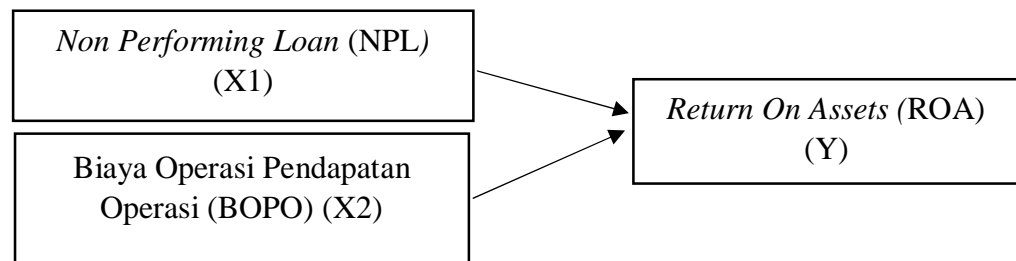
Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) : “Kredit bermasalah adalah seluruh kredit pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet”. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur.

Menurut Hasibuan (2017:101) Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) adalah : “Perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”.

Menurut Fahmi (2015:137) : “*Return On Assets (ROA)* adalah “Rasio yang melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *explanatory research* dimana jenis penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang ada. Menurut Sugiyono (2015:7): “Penelitian Kuantitatif adalah data penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik penelitian dokumentasi bersumber pada catatan dan Laporan Keuangan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia. Periode data menggunakan data laporan keuangan publikasi tahunan dari Tahun 2015

sampai Tahun 2017. Menurut Sugiyono (2015:240) : “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2015:80) bahwa : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2015:81) bahwa : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria. Adapun kriteria yang dibuat dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mempublikasikan data Laporan Keuangan selama kurun waktu penelitian yaitu Tahun 2015- 2017. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 emiten yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.7
Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	No.	Kode Emiten
1	AGRO	18	BJTM
2	BABP	19	BKSW
3	BACA	20	BMAS

Tabel 1.7 (Lanjutan)

4	BBCA	21	BMRI
5	BBHI	22	BNBA
6	BBKP	23	BNGA
7	BBMD	24	BNII
8	BBNI	25	BTPN
9	BBNP	26	BVIC
10	BBRI	27	INPC
11	BBTN	28	MAYA
12	BBYB	29	MEGA
13	BCIC	30	NAGA
14	BDMN	31	NISP
15	BEKS	32	NOBU
16	BINA	33	PNBS
17	BJBR		

Sumber : Data Olahan, 2018

4. Metode Analisis Data

a. Rasio Keuangan

Dalam perhitungan akan dilakukan analisis terhadap beberapa indikator yang akan dijadikan parameter dalam penelitian ini.

1) Menghitung NPL (*Non Performing Loan*)

$$\text{NPL} = \frac{\text{NPL}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

(Ikatan Bankir Indonesia, 2016 : 36)

2) Menghitung BOPO (Biaya Operasi Pendapatan Operasi)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BOPO}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

(Surjaweni, 2017: 101)

3) Menghitung ROA (*Return On Assets*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100\%$$

(Surjaweni, 2017: 101)

b. Pengujian Asumsi Klasik

Ada lima uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengujian normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan linieritas.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011 : 160) : “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil”.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi *normal*, *poisson*, *uniform*, atau *exponential*.

Maka hipotesis yang akan diuji :

H_0 : Data *residual* berdistribusi normal.

H_a : Data *residual* tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, data terdistribusi secara normal.

- b) Jika nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, data tidak terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2011 : 105) : “Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol.

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui terjadi tidaknya multikolonieritas antara variabel bebas yaitu *Non Performing loan*, Biaya Operasi Pendapatan Operasi. Cara untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolonieritas dapat dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan (2) *variance inflation factor* (VIF).

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) Jika nilai *tolerancenya* \geq dari 0,10 dan nilai VIF \leq 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.
- b) Jika nilai *tolerancenya* \leq dari 0,10 dan nilai VIF \geq 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolonieritas.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011 : 110) : “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara

kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya)". Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Adapun Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

- a) $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- c) $DL < DW < DU <$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

4) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011 : 139) : "Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain”. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan *residualnya* SRESID.

Dasar analisis :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5) Uji Linieritas

Menurut Ghozali (2011 : 166) : “Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak”. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik.

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya linearitas dapat dilakukan dengan *Lagrange Multiplier* :

Kriteria pengambilan keputusan ini :

- a) Jika nilai hitung $>$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linier ditolak.
- b) Jika nilai hitung $<$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linier diterima.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang akan di pakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) dan variabel independennya adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = *Return On Assets* (ROA)
- a = Konstanta
- β_1 - β_2 = Koefisien Regresi
- X1 = *Non Performing Loan* (NPL)
- X2 = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
- E = *Error*

d. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Analisis korelasi dilakukan dalam rangka menguji hipotesis asosiatif, yaitu dugaan hubungan antar variabel dalam populasi melalui data hubungan variabel dalam sampel. Rumus untuk menghitung korelasi adalah sebagai berikut :

$$r_{12} = \frac{r_{13}r_{23} - r_{12}r_{33}}{\sqrt{(1 - r_{13}^2)(1 - r_{23}^2)}}$$

Keterangan :

r_{12} : Korelasi berganda antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{13} : Korelasi *product moment* antara variabel X_1 dengan variabel Y

r_{23} : Korelasi *product moment* antara variabel X_2 dengan variabel Y

r_{33} : Korelasi *product moment* antara variabel Y dengan variabel Y

Kriteria pengambilan keputusan koefisien korelasi berganda :

Tabel 1.8
Pedoman Keputusan Koefisien Korelasi Berganda

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2018

e. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

f. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011 : 98) : “ Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat”. Dalam penelitian ini uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel bebas yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya yaitu *Return On Assets* (ROA).

Maka hipotesis yang diuji :

- a. $H_0 : b_i = 0$, artinya *Non Performing Loan* dan Biaya operasi Pendapatan Operasi secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets*.
- b. $H_a : b_i \neq 0$, artinya *Non Performing Loan* dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets*.

Kriteria Pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3) Atau dapat juga dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika F_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5%, maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Sebaliknya, jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.

g. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011 : 98) : “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

a) $H_0 : b_1 = 0$, artinya *Non Performing Loan* secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets*.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya *Non Performing Loan* secara individual mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets*.

b) $H_0 : b_2 = 0$, artinya Biaya Operasi Pendapatan Operasi secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets*.

$H_a : b_2 \neq 0$, artinya Biaya Operasi Pendapatan Operasi secara individual mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets*.

Dasar analisis :

1) Jika nilai sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2) Jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3) Atau dapat juga dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5%, maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Sebaliknya, jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Pasar Modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan modal, seperti obligasi dan saham. Pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara investor, perusahaan dan institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang. Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan penjual dan pembeli.

Menurut Tandelilin (2016:26) : “Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan sekuritas”.

Menurut Fahmi (2013:55) : “Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.

Menurut Hadi (2015:14) Pasar modal sangat dibutuhkan oleh suatu negara dengan alasan sebagai berikut :

1. Dibutuhkan basis pendanaan jangka panjang untuk melaksanakan berbagai proyek pembangunan.
2. Secara makro ekonomi, pasar modal merupakan sarana pemerataan pendapatan.
3. Berfungsi sebagai motivator untuk meningkatkan kualitas output perusahaan.
4. Sebagai alternative investasi bagi pemodal.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, pasar modal memperdagangkan berbagai komoditas modal sebagai instrumen jangka panjang. Komoditas modal tersebut dibagi menjadi dua yaitu kelompok modal hutang dan modal sendiri. Modal hutang adalah surat berharga yang bersifat hutang atau sering disebut dengan surat berharga pendapatan tetap (*fixed income*) seperti obligasi dan obligasi konversi. Sedangkan modal sendiri merupakan surat berharga yang bersifat penyertaan atau ekuitas seperti saham, waran, dan *right*.

2. Jenis-jenis Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2016:28) Pasar modal di Indonesia terbagi dalam dua jenis, yaitu :

- a. Pasar Perdana, terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail atau disebut dengan prospektus. Prospektus berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para calon investor sehingga dengan adanya informasi tersebut maka investor akan bisa mengetahui prospek perusahaan di masa datang.
- b. Pasar Sekunder, merupakan tempat perdagangan atau jual-beli sekuritas oleh dan antar investor setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana.

Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar sekunder memberikan likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti dalam pasar perdana.

Menurut Tandelilin (2016:28) perdagangan di dalam pasar sekunder dapat dilakukan di dua jenis pasar, yaitu :

1. Pasar Lelang (*Auction Market*). Pasar sekunder yang merupakan pasar lelang adalah pasar sekuritas yang melibatkan proses pelelangan (penawaran) pada sebuah lokasi fisik. Transaksi antara pembeli dan

penjual menggunakan perantara broker yang mewakili masing-masing pihak pembeli atau penjual.

2. Pasar Negosiasi (*Negotiated Market*). Pasar negosiasi terdiri dari jaringan berbagai dealer yang menciptakan pasar tersendiri di luar lantai bursa bagi sekuritas dengan cara membeli dari dan menjual ke investor.

B. Investasi

1. Pengertian Investasi

Menurut Jogiyanto (2017:5) : “Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu”. Menurut Tandelilin (2016:1) : “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang”. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan dana pada sektor rill (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun asset finansial (deposito, saham atau obligasi), merupakan aktifitas yang umum di lakukan.

2. Jenis-jenis Investasi

Pada dasarnya investasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu investasi pada asset finansial dan investasi pada asset rill. Menurut Jogiyanto (2017: 7) : “Investasi pada asset finansial dapat dibagi menjadi dua, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung”.

- a. Investasi langsung, yaitu dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan. Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli

aktiva yang tidak diperjual belikan, biasanya diperoleh dari bank komersial. Aktiva ini dapat berupa tabungan dan sertifikat deposito.

- b. Investasi tidak langsung, yaitu dapat dilakukan dengan membeli surat berharga dari perusahaan investasi, seperti reksadana.

C. Saham

1. Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yang paling populer dan paling banyak diminati masyarakat. Keuntungan yang akan diperoleh dari penanaman modal dalam bentuk deviden. Selain mendapatkan deviden, para pemegang saham akan memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Fahmi (2015:53) : “Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap dijual”.

Menurut Hadi (2015 : 117) : “Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam perusahaan yang untuk kepemilikannya dapat dengan cara *trading* di pasar modal”.

Surat berharga dalam bentuk saham lebih disukai dari obligasi dan surat berharga lainnya yang diperdagangkan di pasar modal. Dapat

disimpulkan bahwa saham merupakan kertas yang dijadikan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan modal yang diterbitkan oleh perusahaan.

2. Jenis-jenis Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, perusahaan mungkin akan mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu disebut dengan saham preferen (*preferred stock*).

Menurut Tandelilin (2016:32) Saham terbagi menjadi dua :

a. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki hak atas penghasilan dari aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya, yaitu pemegang saham sebagai deviden.

b. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi.

Menurut Rusdin (2008:69) saham menurut cara peralihan, terbagi menjadi dua :

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*) adalah saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtanggankan dari satu investor ke investor lain.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham Atas Nama (*Registered Stock*) adalah saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya. Dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus membuat daftar

nama pemegang saham. Apabila terjadi kehilangan, pemegang saham tersebut dengan mudah mendapatkan pergantian.

D. Bank

1. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 10 Tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2017:216) : “Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya”.

2. Fungsi Bank

Kegiatan yang ada dalam bank ditentukan oleh fungsi-fungsi yang melekat pada bank tersebut. Menurut Kasmir (2015:13) : “Fungsi bank adalah Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana ke masyarakat, dan memberikan jasa-jasa lainnya”.

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, fungsi bank dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi perantara dalam transaksi

Bank bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya jika keduanya melakukan transaksi. Dalam hal ini kedua orang tersebut tidak secara langsung melakukan pembayaran, tetapi cukup memerintahkan pada bank untuk menyelesaikannya.

2. Fungsi tabungan dan perkreditan

Pada dasarnya, bank merupakan tempat penitipan atas penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit. Sebagai tempat penyimpanan uang (tabungan), yang pada hakekatnya sama dengan deposito berjangka. Dalam kaitan ini, Islam menerapkan istilah tabungan Mudharabah.

Sebagai lembaga pemberi atau penyalur kredit, bank dapat memanfaatkan uang yang disimpan oleh nasabah pada bank tersebut dikarenakan tidak semua orang sekaligus datang berbondong-bondong ke bank untuk mengambil uang. Pandangan Islam dalam hal ini adalah al-musyarakah atau syirkah.

3. Fungsi stabilitas moneter melalui suku bunga
Sebetulnya, tidak ada perbedaan tajam antara bunga dan riba. Islam dengan jelas dan tegas melarang semua bentuk bunga betapapun hebat dan meyakinkannya nama yang diberikan kepadanya. Tetapi dalam ekonomi kapitalistik, bunga adalah pusat berputarnya system perbankan. Bahkan dikatakan bahwa tanpa bunga, system perbankan menjadi tanpa nyawa dan seluruh perekonomian akan lumpuh.
4. Fungsi transaksi uang sebagai komoditas
Dalam pandangan Islam, uang adalah sebagai alat penukar, bukan komoditi. Peranan uang ini dimaksudkan untuk melengkapi ketidakadilan dalam ekonomi tukar menukar.
5. Penghimpun dana untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana maka bank memiliki beberapa sumber yang secara garis besar ada tiga sumber, yaitu:
 - a) Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian
 - b) Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro, deposito dan tabanas.
 - c) Dana yang bersumber dari Lembaga Keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa Kredit Likuiditas dan Call Money (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam).

3. Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2015:23) bank dibagi dalam beberapa jenis salah satunya jenis bank jika ditinjau dari segi fungsi dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Bank Sentral
Bank Sentral dipegang oleh Bank Indonesia, yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah, menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi bank.
- 2) Bank Umum
Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil.

3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

E. Return On Assets (ROA)

Menurut Fahmi (2015:137) : “Return On Assets (ROA) adalah “Rasio yang melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut.

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan sistem CAMEL, yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak. Selain itu, jika memperhitungkan pajak, maka nilai ROA akan mengalami perubahan sesuai besarnya pajak yang berlaku. Adapun kriteria ROA dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.9
Kriteria ROA

Kriteria	Rasio ROA
Sehat	$\geq 1,215\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,999\% - \geq 1,215\%$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\% - < 0,999\%$
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$

Sumber : Sujarweni (2017:101)

F. Non Performing Loan (NPL)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) : “Kredit bermasalah adalah seluruh kredit pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang

lancar, diragukan, dan macet”. Resiko kredit di dalamnya termasuk *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%. Adapun kriteria NPL yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.10
Kriteria NPL

Kriteria	Rasio NPL
Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

G. Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)

Menurut Hasibuan (2017:101) Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) adalah : “Perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO (Biaya Operasi Pendapatan Operasi) dengan batas maksimum BOPO (Biaya Operasi Pendapatan Operasi) yaitu 90%.

Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO (Biaya Operasil Pendapatan Operasi) menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan berhasil. Adapun kriteria BOPO yaitu:

Tabel 1.11
Kriteria BOPO

Kriteria	Rasio BOPO
Sehat	$\geq 93,52\%$
Cukup Sehat	$> 93,52\% - \leq 94,72\%$
Kurang Sehat	$> 94,72\% - \leq 95,92\%$
Tidak Sehat	$> 95,92\%$

Sumber : Sujarweni (2017:101)

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada Tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak Tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada Tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Sekitar Tahun 1977-1987 Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga Tahun 1987 baru mencapai 24 emiten.

Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Tahun 1987 ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi

perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.

Tahun 1988-1990 paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. Pada 2 Juni 1988 dibuka Bursa Paralel Indonesia (BPI) yang mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

Sekitar Desember 1988 pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi pada 16 Juni 1989 dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT.Bursa Efek Surabaya.

Pada 22 Mei 1995 sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Demi menjaga perdagangan bursa efek pada 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya pada Tahun 1995. Pada Tahun 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia dan Tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Hingga saat ini Indonesia memiliki Bursa Efek Indonesia yang merupakan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada

Tahun 2007. Pada 2 Maret 2009 diadakannya peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia adalah **JATS-NextG**.

B. Sektor-sektor Bursa Efek Indonesia (BEI)

Adapun jumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar per 30 Desember 2017 sejumlah 558 emiten dan diklasifikasikan ke dalam 9 sektor berdasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh NEJ atau disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).

Diantaranya yaitu Sektor pertanian terdiri dari sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perternakan, dan sub sektor lainnya. Sektor pertambangan terdiri dari sub sektor pertambangan batu bara, sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral lainnya, dan sub sektor pertambangan batu-batuan.

Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen, dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pulp dan kertas. Sektor aneka industri terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garment, sub sektor alas kaki, dan sub sektor elektronika.

Sektor industri barang konsumsi terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Sektor properti dan real estate terdiri dari sub sektor properti dan real estate, sub sektor konstruksi.

Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terdiri dari sub sektor energi, sub sektor jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya, sub sektor telekomunikasi, sub sektor transportasi, dan sub sektor konstruksi non bangunan. Sektor keuangan terdiri dari sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi, dan sub sektor lainnya.

Sektor perdagangan, jasa, dan investasi terdiri dari sub sektor perdagangan besar, sub sektor perdagangan eceran, sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata, sub sektor advestising, printing, dan media, sub sektor kesehatan, sub sektor jasa komputer dan perangkatnya, sub sektor perusahaan investasi, dan sub sektor lainnya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama seluruh pelaku pasar modal terus mempersiapkan diri demi meningkatkan daya saing di tingkat regional. Persiapan meliputi seluruh aspek pasar modal, yaitu aspek infrastruktur, penawaran dan permintaan. Persiapan dan pengembangan terbaru yang dilakukan oleh BEI yaitu mengembangkan pelaporan perusahaan tercatat dan anggota bursa berbasis *Extensible Business Reporting Language* (EBRL).

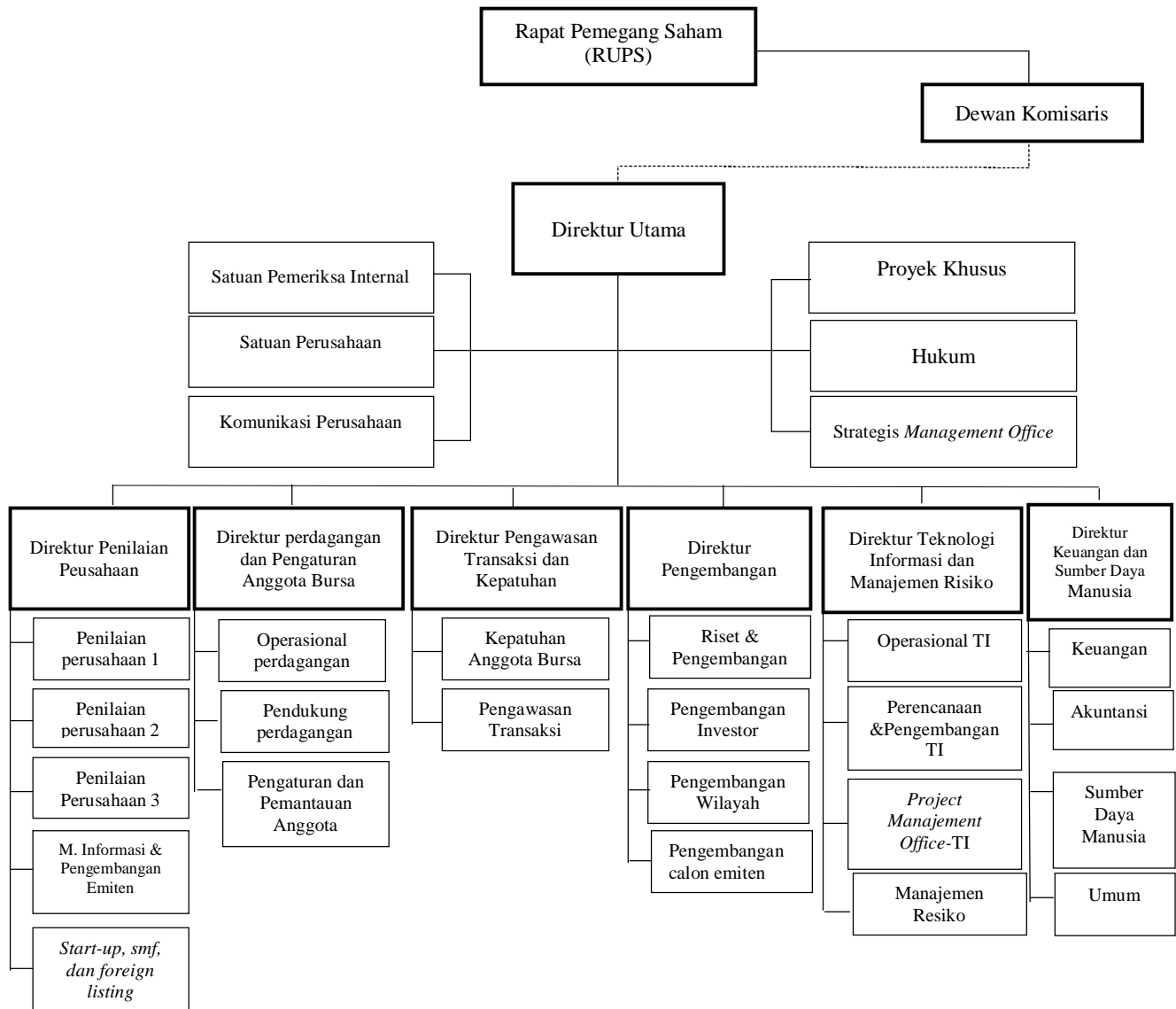
Pada awal 2013, BEI menerapkan kebijakan baru yaitu dimulainya perdagangan 30 menit lebih awal dan diterapkannya *pre-closing* dan *post-trading* di akhir perdagangan. Peristiwa penting lainnya adalah ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan izin usaha PT. Penyelenggara

Program Perlindungan Investor Efek Indonesia (P3IEI) sebagai penyelenggara dana perlindungan modal di pasar modal Indonesia. Dengan diberlakukannya Dana Perlindungan Pemodal (DPP) dan berjalannya P3IEI, maka diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia.

C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Struktur organisasi merupakan elemen penting untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka seluruh aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Adapun Gambar struktur organisasi Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber: *Indonesia Stock Exchange*, 2018

Dalam struktur organisasi Bursa Efek Indonesia kedudukan tertinggi adalah RUPS selanjutnya Dewan Komisaris yang membawahi para Dewan Direksi. Dewan Direksi terbagi atas 7 bagian, yaitu Direktur Utama, Direktur Administrasi, Direktur Percatatan, Direktur Pengawasan, Direktur

Perdagangan Saham, Penelitian dan Pengembangan, Direktur Perdagangan Tetap dan Derivatif Keanggotaan dan Partisipan, dan Direktur Teknologi Informasi.

Deskripsi singkat beberapa jabatan Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris mempunyai tugas dan wewenang untuk mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi serta memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi tersebut, anggota Dewan Komisaris mempunyai hak untuk memeriksa buku-buku, surat-surat, serta kekayaan perusahaan dan memberhentikan salah seorang dari anggota direksi ataupun semua anggotanya karena alasan-alasan tertentu.

2. Direktur Utama

Direktur Utama mempunyai hak dan kewajiban serta tugas untuk mempertanggung jawabkan kekayaan perusahaan, mengikat perusahaan sebagai jaminan, mengadakan rapat apabila dalam anggaran dasar tidak ditetapkan cara lain dalam pelaksanaannya, memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan, memperoleh, mengalihkan dan melepaskan hak atas barang-barang tak bergerak atas nama perusahaan, berhak mengangkat seorang kuasa atau lebih dengan syarat-syarat dan kekuasaan yang ditentukan secara tertulis, bertanggung jawab atas operasional perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan.

3. Direktur Penilaian Perusahaan

Direktur Penilaian Perusahaan mempunyai tugas untuk memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa memiliki tugas sebagai menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal. Bertanggung jawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan *listed* (yang sudah *listing*) yang potensial di Bursa Efek Indonesia. Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah *listing* secara terus-menerus dan menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan *listing*.

5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan Bursa Efek Indonesia.

6. Direktur Pengembangan

Direktur Pengembangan bertugas melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.

7. Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko

Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko tugasnya adalah menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0. sistem

perdagangan otomatis ASTS versi yang lebih baru ini lebih aman dibandingkan yang lama.

8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia memiliki tugas sebagai memprakasai integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan. Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melalui *recruitment*, *training*, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

D. Profil Perusahaan Subsektor Perbankan

1. PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO)

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO) (dahulu Bank Agroniaga Tbk) (AGRO) didirikan tertanggal 27 September 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, yaitu: Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI)/BBRI (87,23%) dan Dana Pensiun Perkebunan (6,66%).

2. PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP)

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) (BABP) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Pemegangan saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MNC Internasional Tbk, antara lain:

MNC Kapital Indonesia Tbk (BCAP) (pengendali) (39,21%), Marco Prince Corp (13,88%) dan RBC Singapore-Clients A/C (9,98%).

3. PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) didirikan tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Capital Indonesia Tbk, antara lain: PT Inigo Global Capital (PT Kirana Cemerlang Indonesia) (18,42%), Inigo Investments Ltd (14,32%) dan Danny Nugroho (12,55%).

4. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk ((BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BCA adalah PT Dwimuria Investama Andalan (54,94%).

5. PT Bank Harda Internasional Tbk (BBHI)

Bank Harda Internasional Tbk (BBHI) didirikan pada tanggal 21 Oktober 1992 dengan nama PT Bank Arta Griya dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 10 Oktober 1994. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Harda Internasional Tbk, yaitu : PT Hakimputra Perkasa (pengendali) (72,66%) dan Kwee Sin To (5,43%).

6. PT Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk, antara lain: PT Bosowa Corporindo (pengendali) (30%), Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) (18,09%) dan Negara Republik Indonesia (11,43%).

7. PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)

Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) didirikan tanggal 27 April 1955 dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 12 Desember 1956. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mestika Dharma Tbk adalah PT Mestika Benua Mas, dengan persentase kepemilikan sebesar 89,44%. Bank Mestika Dharma izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada tanggal 05 Januari 1995.

8. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada Tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,00%.

9. PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)

Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP) didirikan 18 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Karya Parahyangan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Nusantara Parahyangan Tbk, antara lain: Acom Co., Ltd (pengendali) (66,15%), The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. (pengendali) (9,35%) dan PT Hermawan Sentral Investama (6,46%). Bank BNP mulai beroperasi sebagai Bank Umum berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan pada tanggal 3 Juli 1989. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Direksi Bank Indonesia pada tanggal 5 Agustus 1994, Bank BNP ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa.

10. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjumlahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

11. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)

Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) didirikan 09 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah

Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60,03%.

12. PT Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB)

Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB) didirikan pada tanggal 19 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 9 Januari 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Yudha Bhakti Tbk, yaitu: PT Gozco Capital (39,77%) dan PT ASABRI (Persero) (35,10%).

13. PT Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC)

Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC) didirikan 30 Mei 1989 dengan nama PT Bank Century Intervest Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank JTrust Indonesia Tbk, adalah J Trust Co. Ltd dengan persentase kepemilikan sebesar 95,87%. Bank JTrust Indonesia Tbk melakukan penggabungan (merger) dengan Bank Danpac Tbk dan Bank Pikko Tbk dalam bulan Oktober 2004. Saat, merger Bank JTrust Indonesia Tbk masih bernama Bank CIC International Tbk (bank yang menerima penggabungan).

14. PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon, antara lain: Asia

Financial Indonesia Pte. Ltd (induk usaha) (67,37%) dan JPMCB – Franklin Templeton Investment Funds (6,58%).

15. PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS)

Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BPD Banten / Bank Banten) (BEKS) didirikan 11 September 1992 dengan nama PT Executive International Bank dan memulai aktivitas operasi pada tanggal 9 Agustus 1993. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, yaitu: PT Banten Global Development (pengendali) (51,00%), PT Recapital Sekuritas Indonesia (13,76%) dan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (5,77%).

16. PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) didirikan tanggal 09 Februari 1990 dengan nama PT Bank Ina dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1991. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Ina Perdana Tbk, yaitu: PT Indolife Pensiontama (22,44%), Liontrust S/A NS Asean Financials Fund-869344007 (18,30%), PT Samudra Biru (16,52%), PT Gaya Hidup Masa Kini (12,48%), DBS Bank Ltd S/A LTSL AS Trustee Of NS Financial Fund (10,50%) dan PT Philadel Terra Lestari (pengendali) (9,64%)

17. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) (BJBR) didirikan pada tanggal 08 April

1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada Tahun 1960 yaitu N.V. Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 Mei 1961. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BJB, yaitu: Pemda Propinsi Jawa Barat (pengendali) (38,262%), Pemda Kabupaten Bandung (7,022%) dan Pemda Propinsi Banten (5,369%).

18. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) (BJTM) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1961. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, yaitu Pemda Tingkat I Provinsi Jawa Timur (pengendali) (51,36%) dan 38 Pemda Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur (28,48%).

19. PT Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW)

Bank QNB Indonesia Tbk (dahulu Bank QNB Kesawan Tbk) (BKSW) didirikan 01 April 1913 dengan nama N.V Chungwha Shangyeh Maatschappij (The Chinese Trading Company Limited). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank QNB Indonesia Tbk, yaitu: Qatar National Bank Q.P.S.C (Qatari Public Shareholding Company) (pengendali) (82,59%) dan PT Bosowa

Kapital (8,35%). Qatar National Bank SAQ merupakan bagian dari Qatar National Bank Group.

20. PT Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) didirikan tanggal 06 Nopember 1989 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maspion Indonesia Tbk, antara lain: PT Alim Investindo (67,69%), PT Maspion (14,34%) dan PT Guna Investindo (6,77%).

21. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)

Bank Mandiri Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”). Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%.

22. PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 03 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial Tahun 1967. Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan

struktur permodalan. Pemegang saham yang memiliki saham 5% atau lebih saham Bank Bumi Arta Tbk, antara lain: PT Surya Husada Investment (45,45%), PT Dana Graha Agung (27,27%) dan PT Budiman Kencana Lestari (18,18%). Ketiga pemegang saham ini merupakan pemegang pengendali.

23. PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA) didirikan 04 Nopember 1955. Pemegang saham mayoritas / pengendali BNGA adalah CIMB Group Sdn Bhd (Malaysia), dengan kepemilikan 96,92%. CIMB Group Sdn Bhd dimiliki seluruhnya oleh CIMB Group Holdings Berhad.

24. PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%).

25. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan 16 Februari 1985. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, yaitu: Sumitomo Mitsui

Banking Corporation (pengendali) (40%), TPG Nusantara S.à.r.l. (pengendali) (8,38%) dan Summit Global Capital Management B.V. (20%)

26. PT Bank Victoria International Tbk (BVIC)

Bank Victoria International Tbk (BVIC) didirikan 28 Oktober 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Oktober 1994. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Victoria International Tbk, yaitu: Victoria Investama Tbk (pengendali) (VICO) (45,43%), Suzanna Tanojo (pengendali) (10,17%) dan DEG-Deutsche Investitions-und Entwicklungsgesellschaft mbH (9,00%).

27. PT Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC)

Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) didirikan tanggal 07 September 1973 dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1975 sebagai lembaga keuangan bukan bank. Pada tanggal 11 Juli 2005, PT Bank Inter-Pacific melakukan penggabungan (merger) dengan PT Bank Artha Graha, dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri kedalam PT Bank Inter-Pacific Tbk. Setelah itu, tanggal 16 Agustus 2005 Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional Tbk. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artha Graha Internasional Tbk adalah PT Sumber Kencana Graha (16,70%), PT Cerana Arthaputra (10,10%), PT Arthamulia Sentosajaya (6,31%), PT Pirus Platinum Murni (6,31%),

PT Puspita Bisnispuri (6,31%) dan PT Karya Nusantara Permai (5,44%).

28. PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)

Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) didirikan 07 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mayapada Internasional Tbk, yaitu: PT Mayapada Karunia (pengendali) (26,42%), JPMCB – Cathay Life Insurance Co LTD 2157804777 (40,00%), Galasco Investments Limited (10,00%), dan Unity Rise Limited (7,31%).

29. PT Bank Mega Tbk (MEGA)

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mega Tbk adalah PT Mega Corpora (induk usaha), dengan kepemilikan sebesar 57,87%.

30. PT Bank Mitraniaga Tbk (NAGA)

Bank Mitraniaga Tbk (NAGA) didirikan tanggal 05 Juli 1989 dan memulai kegiatan komersial pada Tahun 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mitraniaga Tbk, antara lain: Yeo Willy Yonathan (pengendali) (72,07%), PT Sarana Steel Corporation (9,89%) dan Kamtono Kosasih (5,11%). Pada tanggal 13

November 1989, Bank Mitra niaga mendapat ijin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

31. PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

Bank OCBC NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan tanggal 04 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Pada awal pendiriannya, NISP beroperasi sebagai bank tabungan kemudian tanggal 20 Juli 1967, NISP memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Lalu tanggal 08 September 2009 NISP memperoleh ijin unit usaha syariah Berdasarkan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia, NISP mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 12 Oktober 2009. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank OCBC NISP Tbk adalah OCBC Overseas Investments Pte. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 85,08%.

32. PT Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)

Bank Nationalnobu Tbk (Nobu Bank) (NOBU) didirikan tanggal 13 Februari 1990 dengan nama PT Alfindo Sejahtera Bank (PT Alfindo Bank) dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 16 Agustus 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Nationalnobu Tbk, antara lain: PT Kharisma Buana Nusantara (pengendali) (22,53%), OCBC Securities Pte Ltd – Client A/C

(22,21%), PT Prima Cakrawala Sentosa (19,58%), Nio Yantony (9,01%) dan Lippo General Insurance Tbk (LPGI) (7,60%) .

33. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS)

Bank Panin Dubai Syariah Tbk (dahulu Bank Panin Syariah Tbk) (PNBS) didirikan di Malang tanggal 08 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Induk usaha PNBS adalah Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin) (PNBN), sedangkan induk usaha terakhir adalah PT Panin Investment. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Panin Dubai Syariah Tbk, yaitu: Bank Panin (induk usaha) (50,22%) dan Dubai Islamic Bank (38,25%).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Rasio Keuangan

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Rumus untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017.

$$\begin{aligned} \text{NPL} &= \frac{143.373.131.360}{10.971.856.000} \times 100\% \\ &= 1,31 \times 100\% = 1,31 \% \end{aligned}$$

Non Performing Loan (NPL) Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017 sebesar 1,31 %, hal ini menunjukkan bahwa persentasenya menurun dari Tahun 2016. NPL yang baik adalah NPL yang nilainya di bawah standar NPL yaitu 5%. Untuk hasil perusahaan lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan NPL

No	Kode Emiten	NPL Net (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,32	1,36	1,31	1,33
2	BABP	2,43	2,38	2,82	2,54
3	BACA	0,75	2,94	2,43	2,04
4	BBCA	0,2	0,3	0,4	0,3
5	BBHI	3,97	1,90	2,39	2,75
6	BBKP	2,17	2,87	6,37	3,80
7	BBMD	1,36	2,18	1,32	1,62
8	BBNI	0,9	0,4	0,7	0,66
9	BBNP	3,98	4,07	4,50	4,18
10	BBRI	1,57	1,61	1,57	1,58
11	BBTN	2,11	1,85	1,66	1,87
12	BBYB	1,85	2,48	2,07	2,13
13	BCIC	2,19	2,91	1,53	2,21
14	BDMN	1,9	1,8	1,8	1,83
15	BEKS	4,91	4,76	4,67	4,78
16	BINA	0,08	2,29	2,48	1,61
17	BJBR	0,86	0,75	0,86	0,82
18	BJTM	2,92	3,22	2,85	2,98
19	BKSW	2,39	2,94	1,85	2,39
20	BMAS	0,50	0,81	1,38	0,90
21	BMRI	0,60	1,38	1,06	1,01
22	BNBA	0,39	1,01	0,85	0,75
23	BNGA	1,59	2,16	2,16	1,97
24	BNII	2,42	2,28	1,72	2,14
25	BTPN	0,4	0,4	0,4	0,4
26	BVIC	3,93	2,37	2,32	2,87
27	INPC	1,25	1,44	4,30	2,33
28	MAYA	2,26	1,22	4,20	2,56
29	MEGA	2,20	1,55	4,15	2,63
30	NAGA	0,31	2,34	1,03	1,22
31	NISP	0,78	0,77	0,72	0,75
32	NOBU	1,59	2,40	2,35	2,11
33	PNBS	1,94	1,86	4,83	2,87

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, rata-rata NPL *Net* tertinggi dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS) yaitu sebesar 4,78 %. Sedangkan, rata-rata NPL *Net* terendah dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA) yaitu sebesar 0,3%. Semua bank memenuhi standar NPL yang baik yaitu di bawah 5 %.

2. Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)

Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Adapun kriteria BOPO di bawah yaitu:

Tabel 4.2
Kriteria BOPO

Kriteria	Rasio BOPO
Sehat	$\geq 93,52\%$
Cukup Sehat	$> 93,52\% - \leq 94,72\%$
Kurang Sehat	$> 94,72\% - \leq 95,92\%$
Tidak Sehat	$> 95,92\%$

Sumber : Sujarweni (2017:101)

Rumus untuk menghitung Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017.

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{1.130.470.000.000}{1.307.175.000.000} \times 100\% \\ &= 0,86481917111 \times 100\% = 86,48\% \end{aligned}$$

Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017 sebesar 86,48%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya sangat efisien. Untuk hasil perusahaan lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan BOPO

No	Kode Emiten	BOPO (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	88,63	87,59	86,48	87,56
2	BABP	98,97	95,61	180,62	125,06
3	BACA	90,27	89,11	92,24	90,54
4	BBCA	63,2	60,4	58,6	60,73
5	BBHI	124,94	96,37	93,84	105,05
6	BBKP	93,10	94,36	99,04	95,5
7	BBMD	68,58	78,48	69,22	72,09
8	BBNI	75,5	73,6	71,0	73,36
9	BBNP	91,91	98,52	108,42	99,61
10	BBRI	67,96	68,69	69,14	78,59
11	BBTN	84,83	82,48	82,06	83,12
12	BBYB	91,82	82,00	96,93	90,25
13	BCIC	143,68	128,26	93,87	121,93
14	BDMN	83,4	77,3	72,1	77,6
15	BEKS	134,15	195,70	117,66	149,17
16	BINA	90,46	90,56	90,11	90,37
17	BJBR	83,31	82,70	82,24	82,75
18	BJTM	76,12	72,22	68,63	72,32
19	BKSW	90,95	137,94	143,76	124,21
20	BMAS	89,53	83,81	83,34	85,56
21	BMRI	69,67	80,94	71,78	74,13
22	BNBA	88,91	85,80	82,86	85,85
23	BNGA	97,38	90,07	83,48	90,31
24	BNII	90,77	86,02	85,97	87,58
25	BTPN	8,6	81,9	86,5	59
26	BVIC	93,89	94,30	94,53	94,24
27	INPC	96,66	96,17	96,55	96,46

Tabel 4.3 (Lanjutan)

28	MAYA	82,99	83,08	87,20	84,42
29	MEGA	85,72	81,81	81,28	82,93
30	NAGA	93,86	93,02	96,17	94,35
31	NISP	80,14	79,84	77,07	79,01
32	NOBU	82,25	85,34	86,25	84,61
33	PNBS	89,29	96,17	217,40	134,28

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, rata-rata BOPO tertinggi dimiliki oleh Bank of Indonesia Tbk (BSWD) sebesar 163,1%. Sedangkan, rata-rata BOPO terendah dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) sebesar 59%. Ada 30 bank memenuhi standar BOPO yang baik yaitu sebesar $\geq 93,52\%$ dan ada 13 bank yang tidak memenuhi standar yaitu $> 95,92\%$.

3. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun kriteria ROA di bawah ini yaitu:

Tabel 4.4
Kriteria ROA

Kriteria	Rasio ROA
Sehat	$\geq 1,215\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,999\% - \geq 1,215\%$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\% - < 0,999\%$
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$

Sumber : Sujarweni (2017:101)

Rumus untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100\%$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017.

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{140.495.535.000}{16.325.247.007.000} \times 100\% \\ &= 0,00860602813 \times 100 \% = 0,86 \end{aligned}$$

Return On Assets (ROA) Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017 sebesar 0,86 %, hal ini menunjukkan bahwa rasio ini dapat mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia dan daya untuk menghasilkan laba dari modal yang di investasikan. Untuk hasil perusahaan lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan ROA

No	Kode Emiten	ROA (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,55	1,49	1,45	3,52
2	BABP	0,10	0,11	(7,47)	(2,42)
3	BACA	1,10	1	0,79	0,96
4	BBCA	3,8	4,0	3,9	3,9
5	BBHI	2,82	0,53	0,69	1,34
6	BBKP	0,75	0,54	0,09	0,46
7	BBMD	3,53	2,30	3,19	3,00
8	BBNI	2,6	2,7	2,7	2,67
9	BBNP	0,99	0,15	(0,90)	0,08
10	BBRI	4,19	3,84	3,69	3,90
11	BBTN	1,61	1,76	1,71	1,69
12	BBYB	1,16	2,53	0,43	1,37

Tabel 4.5 (Lanjutan)

13	BCIC	(5,37)	(5,02)	0,80	(3,19)
14	BDMN	1,7	2,5	3,1	2,43
15	BEKS	5,29	9,58	1,43	5,43
16	BINA	1,05	1,02	0,82	0,96
17	BJBR	2,04	2,22	2,01	2,09
18	BJTM	2,67	2,98	3,12	2,92
19	BKSW	0,87	3,34	3,72	2,64
20	BMAS	1,10	1,67	1,60	1,45
21	BMRI	3,15	1,95	2,72	2,60
22	BNBA	1,33	1,52	1,73	1,52
23	BNGA	0,47	1,09	1,70	1,08
24	BNII	1,01	1,60	1,48	1,18
25	BTPN	3,1	3,1	2,1	2,76
26	BVIC	0,65	0,52	0,64	0,60
27	INPC	0,33	0,35	0,31	0,33
28	MAYA	2,10	2,03	1,30	1,81
29	MEGA	1,97	2,36	2,24	2,19
30	NAGA	0,71	0,76	0,37	0,61
31	NISP	1,68	1,85	1,96	1,83
32	NOBU	(1,0)	4,2	4,9	2,7
33	PNBS	1,14	0,37	(10,77)	(3,08)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, rata-rata ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS) yaitu 5,43%. Sedangkan, rata-rata ROA terendah dimiliki oleh Bank Century Interinvest Corp Tbk (BCIC) yaitu sebesar -3,19%. Ada 34 bank memenuhi standar ROA yang sehat yaitu sebesar $\geq 1,215\%$ dan ada 9 bank yang tidak memenuhi standar yaitu $< 0,7665\%$.

B. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Adapun hasil uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	33
Normal Mean	.0000000
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	1.14720992
Most Absolute	.124
Extreme Positive	.124
Differences Negative	-.070
Test Statistic	.124
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat di lihat bahwa nilai asymp.sig sebesar 0,200. Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya data residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil perhitungan uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	.956	1.022				.935
NPL	-.249	.264	-.224	-.946	.352	.566	1.767
BOPO	.017	.014	.292	1.235	.226	.566	1.767

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan , 2018

Hasil perhitungan *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil perhitungan uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.222 ^a	.049	-.014	1.18483	2.389

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan, 2018

Tabel 4.9
Perhitungan Berdasarkan Kriteria Penilaian Durbin Watson

dw	Dl	du	4-dl	4-du
2,389	1,321	1,577	2,679	2,423

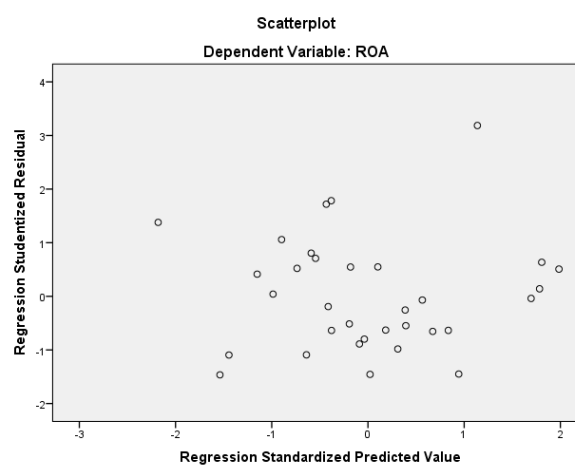
Sumber : Data Olahan , 2018

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai $DU < DW < 4-DU$ atau $1,577 < 2,389 < 2,423$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan , 2018

Berdasarkan grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

5. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan menguji apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Hasil perhitungan linearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Linieritas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	-.014	1.18483

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai (*R Square*) sebesar 0,049 dengan jumlah n observasi 33, maka besarnya hitung = $33 \times 0,049 = 1,617$. Nilai ini dibandingkan dengan tabel dengan $df = 33$ dan tingkat signifikansi 0,05 didapati tabel 47,40. Oleh karena nilai hitung lebih kecil dari tabel maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah model yang linier.

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel

dependen. Hasil analisis regresi linier berganda adalah pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	.956	1.022		
NPL	-.249	.264	-.224	-.946	.352
BOPO	.017	.014	.292	1.235	.226

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel di atas, dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,956 - 0,249 X_1 + 0,017 X_2$$

Model persamaan regresi yang dapat ditulis dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi *unstandardized* adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,956 menerangkan bahwa apabila NPL dan BOPO sama dengan nol, maka kontribusi terhadap ROA adalah sebesar 0,956.
2. Apabila *Non Performing Loan* (NPL) meningkat sebesar satu satuan maka kontribusi terhadap ROA akan menurun sebesar 0,249.
3. Apabila Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) meningkat sebesar satu satuan maka kontribusi terhadap ROA akan meningkat sebesar 0,017.

D. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda dalam rangka menguji hipotesis asosiatif, yaitu dugaan hubungan antar variabel dalam populasi melalui dua hubungan variabel dalam sampel. Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dan determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Hasil Analisis Koefisien Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	-.014	1.18483

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,222. Hal ini menunjukkan hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,222. Nilai ini berada diantara interval koefisien 0,200 – 0,399 yang berarti tingkat hubungan yang lemah.

E. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil perhitungan analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	-.014	1.18483

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari Tabel 4.13 di atas dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) atau *R Square* yang diperoleh sebesar 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa 4,9% pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO). Sedangkan sisanya 95,1% pengaruh terhadap variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

F. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, yang ditunjukkan dalam tabel ANOVA. Hasil perhitungan uji simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.184	2	1.092	.778	.468 ^b
Residual	42.115	30	1.404		
Total	44.299	32			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel diperoleh nilai signifikansi F_{hitung} sebesar 0,778 dengan probabilitas 0,468. Karena probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 maka *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

G. Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau dapat disebut juga uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. Hasil pengujian dari Uji t (Uji Parsial) adalah:

Tabel 4.15
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	.956	1.022		
NPL	-.249	.264	-.224	-.946	.352
BOPO	.017	.014	.292	1.235	.226

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Olahan, 2018

Tabel 4.15 menyatakan bahwa pengaruh antara variabel independen (NPL dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai t_{hitung} pada variabel NPL adalah $-0,946$ dan nilai t_{tabel} adalah $2,042$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Tingkat signifikansi pada variabel NPL

yaitu 0,352 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

2. Nilai t_{hitung} pada variabel BOPO adalah 1,235 dan nilai t_{tabel} adalah 2,042 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Tingkat signifikansi pada variabel BOPO yaitu 0,226 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi berganda bahwa nilai R (korelasi) yang diperoleh sebesar 0,222. Hal ini menunjukkan hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,222. Nilai ini berada diantara interval koefisien 0,200 – 0,399 yang berarti tingkat hubungan yang lemah. Berdasarkan analisis koefisien determinasi atau *R Square* yang diperoleh sebesar 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa 4,9% pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) . Sedangkan sisanya 95,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil uji ANOVA atau Uji F di peroleh F hitung sebesar sebesar 0,778 dengan probabilitas sebesar 0,468. Karena probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 maka *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

3. Nilai t_{hitung} pada variabel NPL adalah $-0,946$ dan nilai t_{tabel} adalah $2,042$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Tingkat signifikansi pada variabel NPL yaitu $0,352$ lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Nilai t_{hitung} pada variabel BOPO adalah $1,235$ dan nilai t_{tabel} adalah $2,042$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Tingkat signifikansi pada variabel BOPO yaitu $0,226$ lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor dalam menanamkan modal ke sebuah perusahaan perlu melihat aspek rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kinerja dan nilai perusahaan. Investor harus lebih hati-hati dan cermat dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan lahan investasi. Analisis investor sangat diperlukan dalam mengambil keputusan. Investor harus mencari informasi yang akurat dan cermat terhadap suatu perusahaan.
2. Untuk penelitian selanjutnya tidak hanya terbatas pada Bank Umum dan menambahkan variabel independen atau menggunakan semua rasio keuangan. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menambah periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmizi, Williyanto Kartiko Kusuno, “Analisis Rasio-rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia”, **Media Ekonomi dan Bisnis**, Vol. XV, No.1 Juni 2003.
- Andini, F., & Yunita, I. (2014). Analisis pengaruh ROA,ROE,NPL DAN LDR terhadap CAR pada perusahaan perbankan di Indonesia (studi kasus pada umum Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2013). **Jurnal Iimiah**. FAKULTAS Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom.
- Bank Indonesia. (2016). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011. Diperoleh 25 Oktober 2016, dari (www.bi.go.id)
- Britama. 2018. (*On Line*) tersedia di www.britama.com
- Bursa Efek Indonesia. 2018. (*On Line*) tersedia di www.idx.co.id
- Dewi, Herawati, Erni, 2015.”Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2009-2013)”. **e-Journal Akuntansi Program S1**, Vol. III No. 1, 2015.
- Fajri, Husein, 2017. “Pengaruh CAR,BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI)”. **e-Journal Administrasi Bisnis**, Vol.V No.4, 2017.
- Fahmi, Irham. 2013. **Pengantar Pasar Modal**. Alfabeta, Bandung
- Fahmi, Irham. 2015. **Analisis Kinerja Keuangan**. Alfabeta, Bandung
- Ghozali, Imam. 2011. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19**. Cetakan Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, Nor. 2015. **Pasar Modal**. Edisi Dua. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu S.P. 2017. **Dasar-Dasar Perbankan**. PT.Bumi Aksara, Jakarta
- Jogiyanto, Hartono. 2010. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.

- Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2015. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal . 2007. *Credit Management Handbook*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Alfabeta, Bandung.
- Surjaweni, V.Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Pers, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2016. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi, 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Edisi Pertama, Yogyakarta : ANDI

Lampiran 1

Hasil Perhitungan NPL

No	Kode Emiten	NPL Net (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,32	1,36	1,31	1,33
2	BABP	2,43	2,38	2,82	2,54
3	BACA	0,75	2,94	2,43	2,04
4	BBCA	0,2	0,3	0,4	0,3
5	BBHI	3,97	1,90	2,39	2,75
6	BBKP	2,17	2,87	6,37	3,80
7	BBMD	1,36	2,18	1,32	1,62
8	BBNI	0,9	0,4	0,7	0,66
9	BBNP	3,98	4,07	4,50	4,18
10	BBRI	1,57	1,61	1,57	1,58
11	BBTN	2,11	1,85	1,66	1,87
12	BBYB	1,85	2,48	2,07	2,13
13	BCIC	2,19	2,91	1,53	2,21
14	BDMN	1,9	1,8	1,8	1,83
15	BEKS	4,91	4,76	4,67	4,78
16	BINA	0,08	2,29	2,48	1,61
17	BJBR	0,86	0,75	0,86	0,82
18	BJTM	2,92	3,22	2,85	2,98
19	BKSW	2,39	2,94	1,85	2,39
20	BMAS	0,50	0,81	1,38	0,90
21	BMRI	0,60	1,38	1,06	1,01
22	BNBA	0,39	1,01	0,85	0,75
23	BNGA	1,59	2,16	2,16	1,97
24	BNII	2,42	2,28	1,72	2,14
25	BTPN	0,4	0,4	0,4	0,4
26	BVIC	3,93	2,37	2,32	2,87
27	INPC	1,25	1,44	4,30	2,33
28	MAYA	2,26	1,22	4,20	2,56
29	MEGA	2,20	1,55	4,15	2,63
30	NAGA	0,31	2,34	1,03	1,22
31	NISP	0,78	0,77	0,72	0,75
32	NOBU	1,59	2,40	2,35	2,11
33	PNBS	1,94	1,86	4,83	2,87

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Lampiran 2

Data Kredit Bermasalah dan Total Kredit Tahun 2015

No	Kode Emiten	2015	
		Kredit Bermasalah	Total Kredit
1	AGRO	7.978.768.555	6.044.521.633
2	BABP	17.124.853.950	7.047.265.000
3	BACA	4.536.280.500	6.048.374.000
4	BBCA	691.357.600	3.456.788.000
5	BBHI	5.774.154.590	1.454.447.000
6	BBKP	4.069.774.240	1.875.472.000
7	BBMD	9.670.180.720	7.110.427.000
8	BBNI	7.785.120.600	8.650.134.000
9	BBNP	28.119.193.520	7.065.124.000
10	BBRI	9.508.626.500	6.056.450.000
11	BBTN	8.458.285.260	4.008.666.000
12	BBYB	4.880.311.100	2.638.006.000
13	BCIC	12.358.695.600	5.643.240.000
14	BDMN	7.400.500.000	3.895.000.000
15	BEKS	20.301.264.070	4.134.677.000
16	BINA	116.479.520	1.455.994.000
17	BJBR	3.326.084.400	3.867.540.000
18	BJTM	8.717.660.000	2.985.500.000
19	BKSW	8.526.205.500	3.567.450.000
20	BMAS	2.019.285.000	4.038.570.000
21	BMRI	2.573.607.000	4.289.345.000
22	BNBA	1.682.651.100	4.314.490.000
23	BNGA	10.547.112.360	6.633.404.000
24	BNII	10.346.700.320	4.275.496.000
25	BTPN	23.434.953.200	58.587.383.000
26	BVIC	50.401.243.920	12.824.744.000
27	INPC	21.390.785.000	17.112.628.000
28	MAYA	1.707.580.240	755.566.478
29	MEGA	9.149.767.000	4.158.985.000
30	NAGA	537.806.552	1.734.859.846
31	NISP	3.244.498.920	4.159.614.000
32	NOBU	5.537.302.200	3.482.580.000
33	PNBS	10.904.119.200	5.620.680.000

Lampiran 3

Data Kredit Bermasalah dan Total Kredit Tahun 2016

No	Kode Emiten	2016	
		Kredit Bermasalah	Total Kredit
1	AGRO	10.798.167.440	7.939.829.000
2	BABP	19.026.472.080	7.994.316.000
3	BACA	19.559.796.480	6.652.992.000
4	BBCA	1.269.267.000	4.230.890.000
5	BBHI	2.657.081.600	1.398.464.000
6	BBKP	5.468.650.110	1.905.453.000
7	BBMD	13.708.746.880	6.288.416.000
8	BBNI	3.249.870.000	8.124.675.000
9	BBNP	28.348.941.940	6.965.342.000
10	BBRI	9.638.495.230	5.986.643.000
11	BBTN	7.386.052.850	3.992.461.000
12	BBYB	8.099.928.000	3.266.100.000
13	BCIC	15.547.751.700	5.342.870.000
14	BDMN	6.723.000.000	3.735.000.000
15	BEKS	15.554.118.720	3.267.672.000
16	BINA	3.155.970.370	1.378.153.000
17	BJBR	3.183.645.000	4.244.860.000
18	BJTM	10.121.168.400	3.143.220.000
19	BKSW	10.143.617.400	3.450.210.000
20	BMAS	3.388.524.030	4.183.363.000
21	BMRI	5.997.035.640	4.345.678.000
22	BNBA	4.546.148.370	4.501.137.000
23	BNGA	14.891.232.000	6.894.089.000
24	BNII	5.358.866.400	2.350.380.000
25	BTPN	25.267.364.000	63.168.410.000
26	BVIC	34.454.917.800	14.537.940.000
27	INPC	25.935.883.200	18.011.030.000
28	MAYA	1.080.990.085	886.057.447
29	MEGA	5.185.475.400	3.345.468.000
30	NAGA	9.253.092.298	3.954.312.948
31	NISP	2.398.539.990	3.114.987.000
32	NOBU	9.590.124.000	3.995.885.000
33	PNBS	11.649.834.720	6.263.352.000

Lampiran 4

Data Kredit Bermasalah dan Total Kredit Tahun 2017

No	Kode Emiten	2017	
		Kredit Bermasalah	Total Kredit
1	AGRO	14.373.131.360	10.971.856.000
2	BABP	20.064.080.040	7.114.922.000
3	BACA	17.290.380.690	7.115.383.000
4	BBCA	1.816.270.800	4.540.677.000
5	BBHI	4.156.441.830	1.739.097.000
6	BBKP	14.145.011.790	2.220.567.000
7	BBMD	8.954.482.680	6.783.699.000
8	BBNI	5.763.569.000	8.233.670.000
9	BBNP	32.578.515.000	7.239.670.000
10	BBRI	9.805.906.000	6.245.800.000
11	BBTN	7.614.519.600	4.587.060.000
12	BBYB	8.100.725.580	3.913.394.000
13	BCIC	7.838.878.500	5.123.450.000
14	BDMN	6.141.600.000	3.412.000.000
15	BEKS	23.853.991.070	5.107.921.000
16	BINA	3.644.488.960	1.469.552.000
17	BJBR	3.746.719.000	4.356.650.000
18	BJTM	9.776.260.950	3.430.267.000
19	BKSW	6.798.343.000	3.674.780.000
20	BMAS	6.240.924.420	4.522.409.000
21	BMRI	4.837.084.220	4.563.287.000
22	BNBA	3.849.620.250	4.528.965.000
23	BNGA	14.746.857.840	6.827.249.000
24	BNII	8.693.380.520	5.054.291.000
25	BTPN	26.140.734.800	65.351.837.000
26	BVIC	36.728.532.480	15.831.264.000
27	INPC	79.395.931.000	18.464.170.000
28	MAYA	12.954.112.617	3.084.312.528
29	MEGA	17.097.497.850	4.119.879.000
30	NAGA	2.825.118.199	2.742.833.203
31	NISP	2.878.733.520	3.998.241.000
32	NOBU	9.444.097.750	4.018.765.000
33	PNBS	31.602.211.830	6.542.901.000

Lampiran 5

Hasil Perhitungan BOPO

No	Kode Emiten	BOPO (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	88,63	87,59	86,48	87,56
2	BABP	98,97	95,61	180,62	125,06
3	BACA	90,27	89,11	92,24	90,54
4	BBCA	63,2	60,4	58,6	60,73
5	BBHI	124,94	96,37	93,84	105,05
6	BBKP	93,10	94,36	99,04	95,5
7	BBMD	68,58	78,48	69,22	72,09
8	BBNI	75,5	73,6	71,0	73,36
9	BBNP	91,91	98,52	108,42	99,61
10	BBRI	67,96	68,69	69,14	78,59
11	BBTN	84,83	82,48	82,06	83,12
12	BBYB	91,82	82,00	96,93	90,25
13	BCIC	143,68	128,26	93,87	121,93
14	BDMN	83,4	77,3	72,1	77,6
15	BEKS	134,15	195,70	117,66	149,17
16	BINA	90,46	90,56	90,11	90,37
17	BJBR	83,31	82,70	82,24	82,75
18	BJTM	76,12	72,22	68,63	72,32
19	BKSW	90,95	137,94	143,76	124,21
20	BMAS	89,53	83,81	83,34	85,56
21	BMRI	69,67	80,94	71,78	74,13
22	BNBA	88,91	85,80	82,86	85,85
23	BNGA	97,38	90,07	83,48	90,31
24	BNII	90,77	86,02	85,97	87,58
25	BTPN	8,6	81,9	86,5	59
26	BVIC	93,89	94,30	94,53	94,24
27	INPC	96,66	96,17	96,55	96,46
28	MAYA	82,99	83,08	87,20	84,42
29	MEGA	85,72	81,81	81,28	82,93
30	NAGA	93,86	93,02	96,17	94,35
31	NISP	80,14	79,84	77,07	79,01
32	NOBU	82,25	85,34	86,25	84,61
33	PNBS	89,29	96,17	217,40	134,28

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Lampiran 6

Data Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi Tahun 2015

No	Kode Emiten	2015	
		Biaya Operasi	Pendapatan Operasi
1	AGRO	746.247.113.000.000	841.941.247.000.000
2	BABP	1.007.207.000.000	1.022.675.000.000
3	BACA	1.043.520.000.000	1.162.595.000.000
4	BBCA	32.927.000.000.000	48.626.000.000.000
5	BBHI	452.333.000.000.000	487.891.000.000.000
6	BBKP	8.319.000.000.000	9.678.000.000.000
7	BBMD	713.713.000.000.000	1.040.673.000.000
8	BBNI	-27.845.000.000.000	45.460.000.000.000
9	BBNP	958.372.000.000.000	1.045.381.000.000
10	BBRI	57.762.697.000.000	98.622.252.000.000
11	BBTN	12.645.320.000.000	16.072.735.000.000
12	BBYB	377.107.000.000.000	410.684.000.000.000
13	BCIC	-1.795.152.000.000	1.157.814.000.000
14	BDMN	23.209.000.000.000	26.502.000.000.000
15	BEKS	1.475.437.000.000	1.099.680.000.000
16	BINA	207.625.000.000.000	228.930.000.000.000
17	BJBR	8.838.942.000.000	10.650.240.000.000
18	BJTM	1.486.105.000.000	3.463.103.000.000
19	BKSW	2.047.827.000.000	2.253.100.000.000
20	BMAS	476.266.000.000.000	532.244.000.000.000
21	BMRI	86.472.436.000.000	89.948.805.000.000
22	BNBA	-589.137.000.000.000	687.117.000.000.000
23	BNGA	18.616.000.000.000	24.023.000.000.000
24	BNII	11.407.000.000.000	14.943.000.000.000
25	BTPN	-10.464.118.000.000	13.709.711.000.000
26	BVIC	-2.140.286.000.000	2.217.124.000.000
27	INPC	-2.432.475.000.000	2.525.384.000.000
28	MAYA	4.173.247.000.000	5.051.066.000.000
29	MEGA	-4.264.925.000.000	8.393.100.000.000
30	NAGA	6.632.831.000.000	8.540.130.000.000
31	NISP	-7.464.630.000.000	9.830.904.000.000
32	NOBU	-4.432.475.000.000	3.252.624.000.000
33	PNBS	614.922.000.000.000	734.237.000.000.000

Lampiran 7

Data Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi Tahun 2016

No	Kode Emiten	2016	
		Biaya Operasi	Pendapatan Operasi
1	AGRO	907.272.504.000.000	1.035.779.327.000
2	BABP	1.007.207.000.000	118.596.000.000.000
3	BACA	1.159.050.000.000	1.328.710.000.000
4	BBCA	33.726.000.000.000	50.428.000.000.000
5	BBHI	206.701.000.000.000	226.005.000.000.000
6	BBKP	8.365.226.000.000	9.442.752.000.000
7	BBMD	872.366.000.000.000	1.111.394.000.000
8	BBNI	-32.990.000.000.000	53.731.000.000.000
9	BBNP	929.973.000.000.000	946.457.000.000.000
10	BBRI	63.517.321.000.000	110.993.804.000.000
11	BBTN	14.361.878.000.000	18.421.641.000.000
12	BBYB	424.395.000.000.000	518.105.000.000.000
13	BCIC	-1.899.653.000.000	1.429.013.000.000
14	BDMN	20.413.000.000.000	24.726.000.000.000
15	BEKS	1.042.593.000.000	532.220.000.000.000
16	BINA	225.017.000.000.000	247.888.000.000.000
17	BJBR	9.915.763.000.000	11.436.072.000.000
18	BJTM	1.762.087.000.000	3.807.757.000.000
19	BKSW	3.110.865.000.000	2.248.254.000.000
20	BMAS	470.685.000.000.000	562.264.000.000.000
21	BMRI	-53.812.997.000.000	90.431.826.000.000
22	BNBA	-596.935.000.000.000	742.024.000.000.000
23	BNGA	16.664.000.000.000	23.709.000.000.000
24	BNII	12.953.000.000.000	17.523.000.000.000
25	BTPN	-11.398.156.000.000	12.078.686.000.000
26	BVIC	-2.389.054.000.000	2.474.317.000.000
27	INPC	-2.288.035.000.000	2.389.136.000.000
28	MAYA	5.031.298.000.000	6.070.532.000.000
29	MEGA	-3.802.069.000.000	7.885.720.000.000
30	NAGA	10.241.675.000.000	12.210.100.000.000
31	NISP	-7.846.849.000.000	11.385.375.000.000
32	NOBU	7.345.123.000.000	8.200.542.000.000
33	PNBS	630.540.000.000.000	716.660.000.000.000

Lampiran 8

Data Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi Tahun 2017

No	Kode Emiten	2017	
		Biaya Operasi	Pendapatan Operasi
1	AGRO	1.130.470.000.000	1.307.175.000.000
2	BABP	1.230.609.000.000	1.136.946.000.000
3	BACA	1.200.491.000.000	1.350.478.000.000
4	BBCA	37.131.000.000.000	56.734.000.000.000
5	BBHI	212.922.000.000.000	228.890.000.000.000
6	BBKP	9.054.261.000.000	9.860.216.000.000
7	BBMD	793.726.000.000.000	1.140.194.000.000
8	BBNI	-37.103.000.000.000	59.685.000.000.000
9	BBNP	935.141.000.000.000	868.693.000.000.000
10	BBRI	68.335.453.000.000	121.990.359.000.000
11	BBTN	16.101.209.000.000	20.877.513.000.000
12	BBYB	610.388.000.000.000	629.696.000.000.000
13	BCIC	-1.569.841.000.000	1.682.826.000.000
14	BDMN	18.837.000.000.000	23.807.000.000.000
15	BEKS	691.822.000.000.000	587.928.000.000.000
16	BINA	232.584.000.000.000	256.790.000.000.000
17	BJBR	10.664.455.000.000	12.365.809.000.000
18	BJTM	2.026.440.000.000	3.856.098.000.000
19	BKSW	3.106.421.000.000	2.158.734.000.000
20	BMAS	442.593.000.000.000	534.344.000.000.000
21	BMRI	-59.646.990.000.000	95.553.625.000.000
22	BNBA	-556.813.000.000.000	703.591.000.000.000
23	BNGA	15.569.000.000.000	22.982.000.000.000
24	BNII	12.897.000.000.000	17.535.000.000.000
25	BTPN	-12.185.962.000.000	11.141.279.000.000
26	BVIC	-2.571.234.000.000	2.709.314.000.000
27	INPC	-2.385.235.000.000	2.487.912.000.000
28	MAYA	6.130.896.000.000	6.984.548.000.000
29	MEGA	-4.081.492.000.000	8.572.732.000.000
30	NAGA	12.654.000.000.000	14.320.000.000.000
31	NISP	-8.263.856.000.000	12.303.355.000.000
32	NOBU	8.504.100.000.000	8.960.125.000.000
33	PNBS	776.663.000.000.000	814.747.000.000.000

Lampiran 9

Hasil Perhitungan ROA

No	Kode Emiten	ROA (%)			Nilai Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,55	1,49	1,45	3,52
2	BABP	0,10	0,11	(7,47)	(2,42)
3	BACA	1,10	1	0,79	0,96
4	BBCA	3,8	4,0	3,9	3,9
5	BBHI	2,82	0,53	0,69	1,34
6	BBKP	0,75	0,54	0,09	0,46
7	BBMD	3,53	2,30	3,19	3,00
8	BBNI	2,6	2,7	2,7	2,67
9	BBNP	0,99	0,15	(0,90)	0,08
10	BBRI	4,19	3,84	3,69	3,90
11	BBTN	1,61	1,76	1,71	1,69
12	BBYB	1,16	2,53	0,43	1,37
13	BCIC	(5,37)	(5,02)	0,80	(3,19)
14	BDMN	1,7	2,5	3,1	2,43
15	BEKS	5,29	9,58	1,43	5,43
16	BINA	1,05	1,02	0,82	0,96
17	BJBR	2,04	2,22	2,01	2,09
18	BJTM	2,67	2,98	3,12	2,92
19	BKSW	0,87	3,34	3,72	2,64
20	BMAS	1,10	1,67	1,60	1,45
21	BMRI	3,15	1,95	2,72	2,60
22	BNBA	1,33	1,52	1,73	1,52
23	BNGA	0,47	1,09	1,70	1,08
24	BNII	1,01	1,60	1,48	1,18
25	BTPN	3,1	3,1	2,1	2,76
26	BVIC	0,65	0,52	0,64	0,60
27	INPC	0,33	0,35	0,31	0,33
28	MAYA	2,10	2,03	1,30	1,81
29	MEGA	1,97	2,36	2,24	2,19
30	NAGA	0,71	0,76	0,37	0,61
31	NISP	1,68	1,85	1,96	1,83
32	NOBU	(1,0)	4,2	4,9	2,7
33	PNBS	1,14	0,37	(10,77)	(3,08)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Lampiran 10

Data Laba Bersih dan Total Aktiva Tahun 2015

No	Kode Emiten	2015	
		Lab a Bersih	Total Aktiva
1	AGRO	80,491,880,000	8,364,502,563,000
2	BABP	8,178,000,000	12,137,004,000,000
3	BACA	908,230,000,000	12,159,197,000,000
4	BBCA	18,035,768,000,000	594,372,770,000,000
5	BBHI	-45,978,206,362	2,079,034,305,073
6	BBKP	964,307,000,000	94,366,502,000,000
7	BBMD	240,771,963,945	9,409,596,959,532
8	BBNI	9,140,532,000,000	508,595,288,000,000
9	BBNP	66,866,856,000,000	8,613,113,759,000
10	BBRI	25,410,788,000,000	878,426,312,000,000
11	BBTN	1,850,907,000,000	171,807,592,000,000
12	BBYB	24,870,949,824	3,417,884,043,755
13	BCIC	-676,010,000,000	13,183,503,000,000
14	BDMN	2,469,000,000,000	188,332,000,000,000
15	BEKS	-331,159,000,000	5,967,186,000,000
16	BINA	16,877,000,000	2,081,523,000,000
17	BJBR	1,380,965,000,000	88,697,430,000,000
18	BJTM	884,503,000,000	42,803,631,000,000
19	BKSW	156,046,000,000	25,757,649,000,000
20	BMAS	40,189,822,000,000	5,343,936,388,000,000
21	BMRI	21,152,398,000,000	910,063,409,000,000
22	BNBA	56,950,417,920	6,567,266,817,941
23	BNGA	427,885,000,000	238,849,252,000,000
24	BNII	1,143,562,000,000	157,619,013,000,000
25	BTPN	2,432,611,000,000	91,371,387,000,000
26	BVIC	78,084,786,000,000	23,250,686,000,000
27	INPC	71,294,000,000	25,119,249,000,000
28	MAYA	652,324,636,000	47,305,954,000
29	MEGA	1,052,771,000,000	68,225,170,000,000
30	NAGA	11,099,000,000	120,480,402,000,000
31	NISP	1,500,835,000,000	120,480,402,000,000
32	NOBU	18,206,000,000	6,703,377,000,000
33	PNBS	53,578,381,000	7,134,235,000

Lampiran 11

Data Laba Bersih dan Total Aktiva Tahun 2016

No	Kode Emiten	2016	
		Lab Bersih	Total Aktiva
1	AGRO	103,003,152,000	11,377,960,721,000
2	BABP	9,349,000,000	13,057,549,000,000
3	BACA	93,457,000,000	14,207,414,000,000
4	BBCA	20,632,281,000,000	676,738,753,000,000
5	BBHI	7,087,033,127	2,058,463,040,846
6	BBKP	1,090,635,000,000	105,406,002,000,000
7	BBMD	179,261,192,508	10,587,950,826,941
8	BBNI	11,410,196,000,000	603,031,880,000,000
9	BBNP	8,108,625,000,000	7,705,782,413,000
10	BBRI	26,227,991,000,000	1,003,644,426,000,000
11	BBTN	2,618,905,000,000	214,168,479,000,000
12	BBYB	67,987,148,832	4,134,764,164,784
13	BCIC	-718,722,000,000	16,065,303,000,000
14	BDMN	2,792,722,000,000	174,436,521,000,000
15	BEKS	-405,123,000,000	5,251,398,000,000
16	BINA	18,236,000,000	2,359,089,000,000
17	BJBR	1,153,225,000,000	102,318,457,000,000
18	BJTM	1,028,216,000,000	43,032,950,000,000
19	BKSW	-650,333,000,000	24,372,702,000,000
20	BMAS	68,157,510,000	5,481,518,940,000
21	BMRI	14,650,163,000,000	1,038,706,009,000,000
22	BNBA	78,759,737,169	7,121,173,332,944
23	BNGA	2,081,717,000,000	241,571,728,000,000
24	BNII	1,967,276,000,000	166,678,902,000,000
25	BTPN	2,604,519,000,000	81,039,663,000,000
26	BVIC	100,360,474,000,000	25,999,981,000,000
27	INPC	72,843,000,000	26,219,918,000,000
28	MAYA	820,190,823,000	60,839,102,000
29	MEGA	1,158,000,000	70,531,682,000,000
30	NAGA	12,141,000,000	2,212,095,000,000
31	NISP	1,789,900,000,000	138,196,341,000,000
32	NOBU	30,312,000,000	8,992,244,000,000
33	PNBS	19,540,914,000	8,757,964,000

Lampiran 12

Data Laba Bersih dan Total Aktiva Tahun 2017

No	Kode Emiten	2017	
		Lab a Bersih	Total Aktiva
1	AGRO	140,495,535,000	16,325,247,007,000
2	BABP	-685,193,000,000	10,706,094,000,000
3	BACA	86,140,000,000	16,349,473,000,000
4	BBCA	23,321,150,000,000	750,319,671,000,000
5	BBHI	10,362,325,458	2,458,823,912,630
6	BBKP	135,901,000,000	106,442,999,000,000
7	BBMD	263,753,376,621	11,817,844,456,356
8	BBNI	13,770,592000000	709,330,084,000,000
9	BBNP	-59,661,424,000,000	7,581,031,627,000
10	BBRI	29,044,334,000,000	1,126,248,442,000,000
11	BBTN	3,027,466,000,000	261,365,267,000,000
12	BBYB	14,420,412,639	5,004,795,018,159
13	BCIC	121,534,000,000	17,171,181,000,000
14	BDMN	3,828,097,000,000	178,257,092,000,000
15	BEKS	-76,285,000,000	7,658,924,000,000
16	BINA	18,340,000,000	3,123,345,000,000
17	BJBR	1,211,405,000,000	114,980,508,000,000
18	BJTM	1,159,370,000,000	51,518,681,000,000
19	BKSW	-951,252,000,000	24,635,233,000,000
20	BMAS	69,497,192,000	6,054,845,282,000
21	BMRI	21,443,042,000,000	1,124,700,847,000,000
22	BNBA	89,548,095,470	7,014,677,335,611
23	BNGA	2,977,738,000,000	266,305,445,000,000
24	BNII	1,860,845,000,000	173,253,491,000,000
25	BTPN	1,936,845,000,000	95,489,850,000,000
26	BVIC	136,090,761,000,000	28,825,609,000,000
27	INPC	68,101,000,000	27,727,008,000,000
28	MAYA	910,146,000,000	74,745,570,000
29	MEGA	1,300,043,000,000	82,297,000,000
30	NAGA	6,100,000,000	2,494,411,000,000
31	NISP	2,175,824,000,000	153,773,957,000,000
32	NOBU	34,985,000,000	11,018,481,000,000
33	PNBS	-968,851,297,000	8,629,275,000

Lampiran 13

Hasil Perhitungan SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1.14720992
Most	Absolute	.124
Extreme	Positive	.124
Differences	Negative	-.070
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Perhitungan SPSS Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.956	1.022		.935	.357		
NPL	-.249	.264	-.224	-.946	.352	.566	1.767
BOPO	.017	.014	.292	1.235	.226	.566	1.767

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Perhitungan SPSS Uji Autokorelasi

Model Summary^b

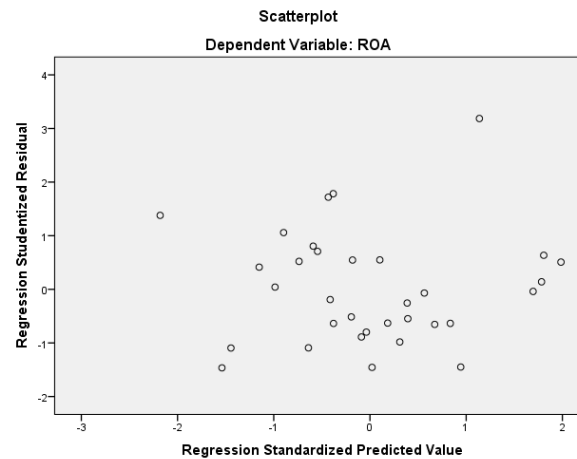
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.222 ^a	.049	-.014	1.18483	2.389

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Lampiran 14

Hasil Perhitungan SPSS Uji Heteroskedastisitas



Hasil Perhitungan SPSS Uji Linieritas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	-.014	1.18483

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Hasil Perhitungan SPSS Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.956	1.022		.935	.357
NPL	-.249	.264	-.224	-.946	.352
BOPO	.017	.014	.292	1.235	.226

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Perhitungan SPSS Analisis Koefisien Korelasi (R)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	-.014	1.18483

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Lampiran 15

Hasil Perhitungan SPSS Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	-.014	1.18483

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Hasil Perhitungan SPSS Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.184	2	1.092	.778	.468 ^b
Residual	42.115	30	1.404		
Total	44.299	32			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

Hasil Perhitungan SPSS Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.956	1.022		.935	.357
NPL	-.249	.264	-.224	-.946	.352
BOPO	.017	.014	.292	1.235	.226